

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGATASI MISKONSEPSI SISWA
TERHADAP KALIMAT AT-TAYYIBAH
MÂ SYÂ' ALLÂH DAN SUBHÂNALLÂH
DI SMP NEGERI 4 TORGAMBA
LABUHANBATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NOVITA HANDAYANI
NIM 2120100155**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGATASI MISKONSEPSI SISWA
TERHADAP KALIMAT AT-TAYYIBAH
MĀ SYĀ' ALLĀH DAN SUBHĀNALLĀH
DI SMP NEGERI 4 TORGAMBA
LABUHANBATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh
NOVITA HANDAYANI
NIM 2120100155**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGATASI MISKONSEPSI SISWA
TERHADAP KALIMAT AT-ṬAYYIBAH
MĀ SYĀ' ALLĀH DAN SUBḤĀNALLĀH
DI SMP NEGERI 4 TORGAMBA
LABUHANBATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh
NOVITA HANDAYANI
NIM: 2120100155**

Pembimbing I

**Drs. H. Samsuddin, M.Ag.
NIP. 196402031994031001**

Pembimbing II

**Dr. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197510202003121003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Novita Handayani
Lampiran : 7 (tujuh) Exampilar

Padangsidempuan, 10 Januari 2026

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

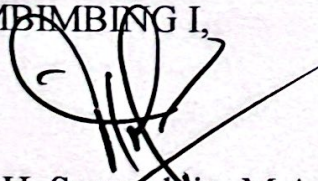
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Novita Handayani yang berjudul: *Strategi Guru Pendidikan Islam(PAI) dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa terhadap Kalimat At-Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka Saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

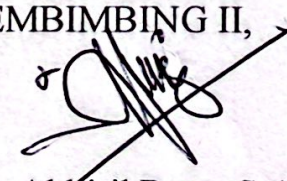
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Drs. H. Samsuddin, M.Ag.
NIP. 196402031994031001

PEMBIMBING II,


Dr. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197510202003121003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Handayani
NIM : 21 201 00155
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa terhadap Kalimat At-Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 20 Januari 2026

Saya yang Menyatakan,



Novita Handayani
NIM. 21 201 00155

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Handayani
NIM : 21 201 00155
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Islam (PAI) dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa terhadap Kalimat At-Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan*" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 10 Januari 2026

Saya yang Menyatakan,



Novita Handayani
NIM. 2120100155



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Novita Handayani
IM : 2120100155
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Siswa Terhadap Kalimat At-Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan.

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 197409212005011002

Sekretaris

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 198811220232110117

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 197409212005011002

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 198811220232110117

Anwar Habibi Siregar, M.A.Hk
NIP. 198801142020121005

Irda Suriani, M.Pd
NIP. 198808152025212008

Penyelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Padangsidimpuan
Tanggal : Kamis/ 05 Februari 2026
Waktu : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 77, 5 (B)
PK : 3.54
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa terhadap Kalimat At-Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan

NAMA : Novita Handayani

NIM : 2120100155

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 07 Januari 2026

Dekan,

Dr. Helya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : NOVITA HANDAYANI

Nim : 2120100155

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa terhadap Kalimat *At-Ṭayyibah Māsyā Allāh* dan *Subḥānallāh* di SMP Negeri 4 Torgamba, Labuhanbatu Selatan

Penggunaan kalimat ṭayyibah seperti *Māsyā Allāh* dan *Subḥānallāh* merupakan bagian penting dari ekspresi keimanan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, siswa seringkali mengalami miskonsepsi dalam memahami dan mengucapkan kedua kalimat tersebut, baik secara konteks makna maupun waktu penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *At-ṭayyibah Māsyā Allāh* dan *Subḥānallāh* di SMP Negeri 4 Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *At-ṭayyibah Māsyā Allāh* dan *Subḥānallāh* di SMP Negeri 4 Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII, VIII, dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa meliputi: (1) Strategi identifikasi miskonsepsi melalui tanya jawab di kelas, (2) Strategi klarifikasi makna kalimat melalui pendekatan kontekstual dan penjelasan sederhana, (3) Strategi pembelajaran kontekstual dengan media visual, video, dan studi kasus, serta (4) Strategi repetisi dan penguatan melalui pembiasaan dan reward atas penggunaan yang tepat. Strategi-strategi ini terbukti mampu membantu siswa memahami penggunaan kalimat *ṭayyibah* secara lebih benar dan kontekstual sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci : Strategi Guru, Miskonsepsi, Kalimat *Ṭayyibah*

ABSTRACT

Name : NOVITA HANDAYANI
Reg Number : 2120100155
Title : *Islamic Religious Education (PAI) Teachers' Strategies in Addressing Students' Misconceptions Regarding the At-Ṭayyibah Sentences " Māsyā Allāh " and " Subḥānallāh " at SMP Negeri 4 Torgamba, South Labuhanbatu*

The use of tayyibah sentences such as "Māsyā Allāh" and "Subḥānallāh" is an important part of expressing faith and practicing Islamic teachings in daily life. However, in practice, students often experience misconceptions in understanding and pronouncing these two sentences, both in terms of their contextual meaning and usage. This study aims to determine the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to address students' misconceptions regarding the ṭayyibah sentences "Māsyā Allāh" and "Subḥānallāh" at SMP Negeri 4 Torgamba, South Labuhanbatu Regency. The research problem is formulated as follows: What strategies do Islamic Religious Education (PAI) teachers use to address students' misconceptions regarding the tayyibah sentences " Māsyā Allāh " and "Subḥānallāh" at SMP Negeri 4 Torgamba, South Labuhanbatu Regency. This research is field research with a qualitative approach. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The study was conducted with students in grades VII, VIII, and IX. The results showed that Islamic Religious Education teachers' strategies for addressing student misconceptions include: (1) identifying misconceptions through classroom questions and answers, (2) clarifying the meaning of tayyibah sentences through a contextual approach and simple explanations, (3) contextual learning strategies using visual media, videos, and case studies, and (4) repetition and reinforcement strategies through habituation and rewards for correct use. These strategies have been shown to help students understand the use of ṭayyibah sentences more correctly and contextually, in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Teacher Strategy, Misconceptions, Ṭayyibah Sentences*

ملخص البحث

الاسم : نوفيتا هانداياني

رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠١٥٥

كليّة/ قسم : التربية وعلوم التعليم/ التربية الإسلامية

الموضوع : استراتيجيات المعلمين في التغلب على المفاهيم الخاطئة لدى الطلاب بشأن عبارات ”طيب ما شاء الله“ و”سبحان الله“ في مدرسة نيغيري ٤ تورغامبا الإعدادية

يعد استخدام عبارات طيبة مثل ”ما شاء الله“ و”سبحان الله“ جزءاً مهماً من التعبير عن الإيمان وممارسة التعاليم الإسلامية في الحياة اليومية. ومع ذلك، في الممارسة العملية، غالباً ما يكون لدى الطلاب مفاهيم خاطئة في فهم ونطق هاتين العبارتين، سواء من حيث معناهما السياقي أو وقت استخدامهما. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الاستراتيجيات التي يستخدمها معلمو التربية الإسلامية في التغلب على المفاهيم الخاطئة لدى الطلاب حول عبارات الطيبة ”ما شاء الله“ و”سبحان الله“ في المدرسة الإعدادية الحكومية ٤ تورغامبا، مقاطعة لابوهانباتو الجنوبية. أظهرت النتائج أن استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية لمعالجة المفاهيم الخاطئة لدى الطلاب تشمل : تحديد المفاهيم الخاطئة من خلال الأسئلة والأجوبة في الفصل الدراسي، توضيح معنى الجمل الطيبة من خلال نهج سياقي وتفسيرات بسيطة، استراتيجيات التعلم السياقي باستخدام الوسائط المرئية ومقاطع الفيديو ودراسات الحالة، و استراتيجيات التكرار والتعزيز من خلال التعود والمكافآت على الاستخدام الصحيح. وقد ثبت أن هذه الاستراتيجيات تساعد الطلاب على فهم استخدام جمل الطيبة بشكل أكثر صحة وسياًقياً، وفقاً للتعاليم الإسلامية..

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعلمين، المفاهيم الخاطئة، جمل طيبة.

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, ilmu, dan petunjuk kepada manusia khususnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam atas junjungan alam, baginda Nabi Muhammad SAW. Sosok seorang panutan umat manusia di muka bumi ini. Berkat perjuangan beliau umat Islam saat ini bisa merasakan keindahan dan kedamaian persaudaraan antar sesama. Semoga peneliti dan semua yang membaca skripsi ini mendapat pertolongan dan cahaya agar selalu berada dalam kebaikan.

Skripsi ini berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat At-Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah*". Disusun untuk melengkapai tugas dan syarat untuk mencapai gelar Serjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Peneliti menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar jika tidak banyak pihak yang memberikan bantuan. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada di bawah ini dengan kerendahan hati.

1. Drs. H. Samsuddin, M. Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Akhiril Pane, S. Ag. M. Pd.sebagai pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi

Umum Perencanaan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Dr. Lelya Hilda, M.Si sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Padangsidempuan beserta dengan staf dan seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dengan Ikhlas memberikan Ilmu Pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Faridawati S.Pd. selaku Kepala Sekolah di SMPN Torgamba, Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I selaku guru PAI dan bapak/ibu guru, dan siswa-siswi SMPN 4 Torgamba yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
5. Penghargaan istimewa dan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orangtua peneliti Almarhum Ayahanda tercinta (Bapak Suparmin) & Ibunda tercinta (Ibu Wasiyem) Sumber inspirasiku, tempat segala doa dan restu. Terima kasih atas cinta yang tak pernah surut, pengorbanan yang tak pernah kalian hitung, dan doa yang tak pernah putus, Segala pencapaian ini adalah buah dari pengorbanan dan kasih sayang kalian yang tiada terhingga demi keberhasilan peneliti.
6. Terima kasih banyak yang tidak terhingga kepada saudara/saudari kandung peneliti khususnya Abang kandung saya Firman Pramadi, S.E., dan kakak kandung saya Suliyati, Susanti Hendrayani, S.Pd., Fitri Meilani S.Pd., dan Sri Dewi Rezeki yang telah memberikan semangat untuk menuntaskan penelitian ini dan yang selalu menjadi *support system*, selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan terakhir, Untuk diriku sendiri, Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Meski tak mudah, kamu tidak menyerah. Ini bukan tentang menjadi sempurna, tetapi tentang keberanian untuk mencoba, gagal, bangkit, dan terus melanjutkan. Untuk

diriku, aku bangga padamu.

Peneliti menutup dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik berkat rahmat dan karunia-Nya. Skripsi ini mungkin banyak kekurangan karena peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalamannya. Akhir kata, peneliti mempersembahkan karya ini dengan segala kerendahan hati, berharap pembaca dan peneliti dapat memperoleh manfaat.

Padangsidempuan, Januari 2026

Peneliti

NOVITA HANDAYANI

NIM. 2120100155

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No 158 Tahun 1987 dan No 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathāh	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathāh dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ي.....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و.....	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah.....	12
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan penelitian.	14
F. Mamfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori.....	17
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat At-Ṭayyibah Māsyā’ Allāh dan Subhānallāh.	17
a. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Islam.	17
b. Unsur-unsur Strategi Guru Pendidikan Islam	24
c. Macam-macam Strategi Guru Pendidikan Islam	32
d. Peran Guru Pendidikan Islam.	40
e. Pengertian Miskonsepsi Siswa.....	49

f. Macam-macam Miskonsepsi Siswa	51
g. Penyebab Miskonsepsi Siswa	54
h. Indikator Siswa Mengalami Miskonsepsi	55
i. Makna Kalimat <i>At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh</i>	57
j. Makna Kalimat <i>At-Ṭayyibah Subhānallāh</i>	59
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu.....	63
BAB III Metodologi Penelitian.....	69
A. Lokasi Penelitian	69
B. Waktu Penelitian	70
C. Jenis Penelitian.....	70
D. Sumber Data.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	76
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Temuan umum.....	81
B. Temuan Khusus.....	89
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ucapan Kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subḥānallāh
Beserta Makna dan Tujuannya

Tabel 2. Daftar Pendidik/Staf di UPTD SMPN 4 Torgamba

Tabel 3. Daftar Siswa/Siswi di UPTD SMPN 4 Torgamba

Tabel 4. Sarana Prasarana di UPTD SMPN 4 Torgamba

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Pedoman Wawancara
- Lampiran 2.** Pedoman Observasi
- Lampiran 3.** Hasil Wawancara
- Lampiran 4.** Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh sekelompok orang dewasa kepada generasi muda agar mereka dapat mengembangkan segala potensi yang sudah ada pada dirinya baik secara jasmani maupun rohani dalam membentuk kepribadian, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan kebutuhan dirinya, lingkungan sekitar, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran dan peran seorang pendidik. Secara sederhana arti dari pendidik adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa.² Sedangkan pembelajaran adalah terjadinya proses interaksi antara pendidik dan siswa saling tukar informasi.³ Seorang pendidik juga dituntut untuk dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar serta mampu mengatasi kendala-kendala yang timbul pada proses pembelajaran seperti kesulitan belajar siswa.

Senada dengan pernyataan diatas, peran guru sebagai pembimbing juga

¹ Ahdar Djameluddin, "Filsafat Pendidikan", Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1, no. 2 (2014): Hlm.130.

² Zaenal Mustakim, Strategi dan Metode Pembelajaran (IAIN Pekalongn Press, 2017), Hlm.2.

³ Sihhatul Hayat, "Kesulitan belajar daring siswa kelas X Mipa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Kota Surabaya" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021),Hlm. 1.

berpengaruh dalam mengarahkan, memotivasi dan memberikan *ego-involvement* kepada siswanya, hal ini sangat dibutuhkan pada saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Pada Guru Pendidikan Agama Islam tugas guru tidak hanya menyukkseskan siswa pada bidang akademik akan tetapi juga dalam hal pembentukan karakter, salah satunya ialah membentuk pribadi muslim yang baik pada siswanya.

Menurut KBBI, miskonsepsi berarti salah dalam pengertian atau salah dalam pemahaman.⁴ Kesalahpahaman yang dimaksud disini ialah kesalahan pemahaman dalam memahami konsep/pengetahuan yang diberikan sehingga melenceng dari konsep/pengetahuan yang sebenarnya. Pemahaman yang tidak sesuai konsep ilmiah yang sudah diterima secara global inilah yang disebut sebagai miskonsepsi.⁵ Miskonsepsi ialah suatu konsep yang keliru tetapi disertai dengan data atau fakta yang terjadi. Miskonsepsi yang dialami oleh siswa dapat menghambat penerimaan ilmu/pengetahuan baru pada diri siswa, sehingga keberhasilan siswa dalam proses belajar akan terhalang. Miskonsepsi siswa dapat menyebabkan konsepsi siswa tidak konsisten. Oleh karena itu, miskonsepsi perlu diidentifikasi lebih awal sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat.⁶

Miskonsepsi dalam pelajaran fisika dapat dibagi menjadi lima macam,

⁴ Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Jakarta:2008).
<https://kbbi.web.id/miskonsepsi>.

⁵ Treagust, D. F, "Development and use of diagnostic tests to evaluate students' misconceptions in science", International Journal of Science Education. Vol 10, (Oktober,1988),159-169

⁶ Alfiani, "Analisis profil Miskonsepsi Dan Konsistensi Konsepsi Siswa Sma Pada Topik Suhu Dan Kalor", Seminar Nasional Fisika. Vol IV-1 (Oktober,2015), 29-32.

yaitu: (1) pemahaman awal (*preconceived notions*) yang merupakan pemahaman yang berasal dari pengalaman sehari-hari baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. (2) keyakinan non ilmiah (*nonscientific beliefs*) yaitu pemahaman tidak ilmiah yang bersumber dari keyakinan atau agama. (3) pemahaman konseptual yang keliru (*conceptual misunderstandings*) yaitu pemahaman yang didapat dari seorang ahli secara otodidak sehingga pemahaman yang dimiliki hanya setengah-setengah. (4) kesalahan bahasa daerah (*Vernacular misconceptions*) yaitu kesalahpahaman yang disebabkan perbedaan bahasa atau penggunaan bahasa yang tidak tepat sehingga merubah maksud aslinya; dan. (5) miskonsepsi berdasarkan fakta (*factual misconceptions*) yaitu kesalahpahaman yang terjadi pada masa kecil dan berlanjut hingga dewasa, miskonsepsi yang disebabkan oleh guru maupun buku pelajaran yang tidak sesuai termasuk dalam miskonsepsi jenis ini.⁷

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi kalimat *ṭayyibah* seperti *Māsyā Allāh* dan *Subḥānallāh*, miskonsepsi merupakan salah satu persoalan yang cukup serius dan perlu penanganan strategis dari guru. Miskonsepsi sendiri dapat dipahami sebagai pemahaman keliru terhadap suatu konsep yang diyakini benar oleh siswa. Dalam kajian pendidikan, para ahli mengelompokkan miskonsepsi menjadi lima macam, dan kelima jenis tersebut dapat ditemui dalam pengajaran PAI di SMP Negeri 4 Torgamba.

Jenis miskonsepsi yang pertama adalah pemahaman awal atau *preconceived notions*, yakni pengetahuan yang dibentuk dari pengalaman sehari-hari siswa, baik

⁷ Brown and Clement, *Overcoming misconceptions via analogical reasoning: Factors influencing understanding in a teaching experiment* (Washington: Instructional Science, 1991), Hlm.18.

di lingkungan keluarga maupun sosial. Di lapangan, ditemukan bahwa banyak siswa mengucapkan “*Māsyā Allāh*” saat melihat sesuatu yang menakutkan atau menjijikkan, seperti melihat ular atau saat terjadi kecelakaan. Pemahaman ini dibentuk dari kebiasaan orang tua atau lingkungan yang terbiasa mengucapkannya dalam konteks tersebut. Padahal dalam ajaran Islam, kalimat “*Māsyā Allāh*” digunakan untuk mengekspresikan rasa takjub atau kekaguman terhadap ciptaan Allah. Kesalahan seperti ini, menurut Novak, terjadi karena siswa membawa pemahaman awal dari luar sekolah ke dalam proses belajar yang seharusnya meluruskan pandangan tersebut.⁸

Jenis miskonsepsi yang kedua adalah keyakinan *non-ilmiah* atau *nonscientific beliefs*. Ini terjadi ketika siswa memaknai istilah-istilah agama berdasarkan kepercayaan lokal yang tidak berdasar syariat. Misalnya, sebagian siswa meyakini bahwa jika seseorang tidak mengucapkan “*Subhānallāh*” ketika melihat sesuatu yang indah, maka ia akan mendapatkan musibah atau kesialan. Keyakinan semacam ini muncul dari cerita-cerita lisan yang beredar dalam masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran, padahal tidak bersumber dari dalil yang sah. Hal ini selaras dengan pendapat Muhaimin yang menyebutkan bahwa pembelajaran agama seharusnya mampu memurnikan akidah siswa dari unsur-unsur budaya lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁹

Selanjutnya adalah miskonsepsi konseptual atau *conceptual misunderstanding*, yaitu kesalahpahaman yang muncul karena siswa mempelajari

⁸ Joseph D. Novak, *Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations* (New York: Routledge, 2010), hlm. 45.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 112.

suatu konsep secara setengah-setengah atau otodidak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sejumlah siswa menganggap bahwa kalimat “*Māsyā Allāh*” dan “*Subhānallāh*” memiliki arti dan fungsi yang sama karena keduanya sering dikaitkan dengan pujian kepada Allah. Padahal, secara makna, kedua kalimat ini memiliki konteks dan penggunaan yang berbeda. Pemahaman setengah seperti ini memperlihatkan bahwa pembelajaran belum memberikan penjelasan yang tuntas. Menurut Ausubel, pemahaman siswa yang tidak terstruktur dan tidak dikaitkan dengan konsep yang benar justru akan memperkuat miskonsepsi tersebut.¹⁰

Jenis miskonsepsi berikutnya adalah kesalahan bahasa atau *vernacular misconceptions*. Miskonsepsi ini disebabkan oleh perbedaan makna antara bahasa daerah dengan bahasa Arab yang digunakan dalam ajaran Islam. Di SMP Negeri 4 Torgamba, ditemukan bahwa siswa kadang memaknai “*Māsyā Allāh*” dalam konteks yang negatif karena dalam bahasa daerah, ungkapan tersebut dilafalkan dengan nada tinggi saat seseorang marah atau kesal. Akibatnya, siswa cenderung menganggap kalimat itu memiliki konotasi buruk, bukan bentuk pujian. Surur menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan dialek lokal dengan istilah dalam bahasa Arab sering menjadi sumber kesalahpahaman dalam pembelajaran agama, apalagi jika tidak diberikan klarifikasi oleh guru.¹¹

Terakhir, terdapat miskonsepsi berdasarkan fakta atau *factual misconceptions*. Ini adalah miskonsepsi yang terbentuk karena siswa menerima informasi yang salah dari sumber belajar yang tidak akurat, seperti buku pelajaran

¹⁰ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 78.

¹¹ Abdul Surur, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 64.

yang tidak valid atau penyampaian guru yang kurang tepat. Misalnya, ada guru sebelumnya yang menjelaskan bahwa kalimat “*Māsyā Allāh*” bisa digunakan sebagai pengganti “*Allāhu Akbar*” tanpa menjelaskan konteks penggunaannya. Siswa pun menyerap informasi ini tanpa mempertanyakan atau membandingkannya dengan sumber lain. Menurut Slamet, sumber belajar yang tidak akurat bisa menyebabkan miskonsepsi jangka panjang pada siswa jika tidak segera dikoreksi melalui pembelajaran yang tepat.¹²

Berdasarkan berbagai jenis miskonsepsi tersebut, jelas bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membenahi pemahaman siswa. Guru harus mampu mengidentifikasi jenis miskonsepsi yang muncul dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga meluruskan kesalahan pemahaman yang telah mengakar. Dengan begitu, pemahaman siswa terhadap kalimat *tayyibah* seperti *Māsyā Allāh* dan *Subḥānallāh* akan menjadi lebih sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Setiap siswa memiliki konsepsi awal yg berbeda-beda oleh karena itu hendaknya guru memperhatikan konsepsi awal yang dibawa siswa ke dalam kelas sebelum memberikan konsep atau informasi baru agar konsep yang diberikan dapat dengan mudah diterima dalam struktur kognitif siswa dan tidak terjadi miskonsepsi pada siswa.

The conception held by students is sometimes not aligned with the conception held by scientists. If the students' conception matches the scientists' conception, it cannot be considered wrong. However, if the students' conception does not align with the scientists' conception, the students are said to experience a

¹² Slamet PH, *Miskonsepsi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 53.

misconception.¹³

[Konsepsi yang dimiliki siswa terkadang tidak sesuai dengan konsepsi yang dimiliki oleh para ilmuwan. Jika konsepsi yang dimiliki siswa sama dengan konsepsi yang dimiliki para ilmuwan, maka konsepsi tersebut tidak dapat dikatakan salah. Namun jika konsepsi yang dimiliki siswa tidak sesuai dengan konsepsi para ilmuwan, maka siswa tersebut dikatakan mengalami miskonsepsi].

Miskonsepsi yang dialami siswa dapat berasal dari pengalaman sehari-hari ketika siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Miskonsepsi pada diri siswa juga dapat berasal dari konsep salah yang diajarkan guru pada jenjang pendidikan sebelumnya. Adanya miskonsepsi ini tentu akan menghambat proses belajar siswa.

Menurut Suparno, penyebab miskonsepsi dapat dikelompokkan dalam lima bagian, yaitu siswa, guru, bahan ajar atau literatur, konteks dan metode mengajar.¹⁴ Miskonsepsi yang disebabkan oleh siswa, maksudnya yaitu siswa tersebut memiliki pemahaman awal yang didapat dari sumber yang tidak valid, seperti lingkungan sekitar, teman, atau orangtua. Pemahaman yang salah ini perlu diluruskan pada saat pembelajaran formal. Menjadi tugas seorang guru untuk meluruskan pemahaman yang tidak tepat tersebut, bukan malah semakin membenarkan miskonsepsi tersebut. Pendidik yang kurang memahami materi (bahan ajar) atau pemahaman yang keliru mengenai sesuatu konsep juga dapat menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi. Penguasaan bahan ajar yang kurang dan metode pengajaran yang tidak tepat, disebabkan karena kualitas guru yang masih kurang. Oleh karena itu,

¹³ Yuyu R. Tayubi, Identifikasi Miskonsepsi pada Konsep-konsep Fisika dengan Menggunakan Certainty of Response Index (CRI), (Jurnal Mimbar Pendidikan No3/XXIV/2005), Hlm. 5.

¹⁴ Paul Suparno, Miskonsepsi & Perubahan Konsep Fisika (Jakarta: Grasindo,2005), Hlm.25.

kualitas guru juga harus selalu di upgrade agar tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan benar. Tidak hanya guru dan siswa, buku pelajaran yang menjadi rujukan bagi guru dan siswa juga harus benar karena buku pelajaran merupakan sumber dari pemahaman guru dan siswa. Apabila dari sumbernya sudah terdapat kesalahan, maka sudah bisa dipastikan jika pemahaman guru dan siswa pun ikut salah.¹⁵

Miskonsepsi pada siswa yang muncul secara terus menerus dapat mengganggu pembentukan konsepsi ilmiah. Pembelajaran yang tidak memperhatikan miskonsepsi menyebabkan kesulitan belajar dan akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar mereka. Pandangan tradisional yang menganggap bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa perlu digeser menuju pandangan konstruktivisme yang berasumsi bahwa pengetahuan dibangun dalam diri siswa.

Menurut Dahar dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran, pada saat muncul miskonsepsi, guru menyajikan konflik kognitif sehingga terjadi ketidakseimbangan (*disekualibrasi*) pada diri siswa. Konflik kognitif yang disajikan guru, diharapkan dapat menyadarkan siswa atas kekeliruan konsepsinya dan pada akhirnya mereka merekonstruksi konsepsinya menuju konsepsi ilmiah.¹⁶

Pada mata pelajaran tertentu, miskonsepsi seringkali terjadi. Misalnya pada mata pelajaran IPA. Konsep-konsep pemahaman yang ada pada mata pelajaran IPA

¹⁵Nurulwati,dkk, "Suatu Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Dan Penyebab Miskonsepsi Fisika",Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol. 02, No.01 (Mei,2014),89-90

¹⁶ I Putu Eka Wilantara, Implementasi Model Belajar Konstruktivis , Hlm.4.

seringkali salah dipahami oleh siswa sehingga banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPA. Sudah banyak penelitian yang membahas tentang miskonsepsi yang terjadi pada siswa saat memahami mata pelajaran IPA. Akan tetapi, bukan berarti pada mata pelajaran lain tidak mungkin terjadi miskonsepsi.

Dalam praktik pembelajaran di **SMPN 4 Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan**, ditemukan adanya miskonsepsi yang cukup signifikan terkait penggunaan kalimat *at-tayyibah* tersebut di kalangan siswa. Hal ini terbukti sesuai pengalaman peneliti ketika sedang menggantikan guru agama di kelas VIII SMPN 4 Torgamba, peneliti menyaksikan langsung bagaimana miskonsepsi ini terjadi di lingkungan sekolah tersebut, banyak siswa menggunakan kalimat *Māsyā Allāh* untuk merespons hal-hal negatif, seperti ketika melihat kejadian yang tidak baik atau hal yang dianggap buruk. Sebaliknya, *Subhānallāh* yang diucapkan untuk menyatakan kekaguman atau menyucikan Allah.

Penggunaan kalimat *at-tayyibah* seperti *Māsyā Allāh* dan *Subhānallāh* merupakan bagian dari dzikir lisan yang penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sayangnya, masih banyak siswa yang belum memahami makna dan waktu yang tepat dalam mengucapkannya, sehingga terjadi miskonsepsi atau kekeliruan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam meluruskan pemahaman siswa terhadap kalimat-kalimat mulia ini.

Dalam hadist menekankan pentingnya berzikir kepada Allah SWT dengan benar. Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh HR. Bukhori:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَضَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَيَّ يَتَفُونَ حَاجَتِكُمْ فَيُحْفُوا نَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالُوا يُسَبِّحُونَ، اللَّهُ يُسَبِّحُونَ يُكَبِّرُونَ يُحْمَدُونَ (رواه البخار)

Artinya: *dari abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: 'sungguh Allah memiliki malaikat yg berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yg berdzikir kepada Allah SWT'.(HR.Bukhari)¹⁷*

Hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah RA tentang malaikat yang berkeliling mencari majelis dzikir ditafsirkan oleh Imam An-Nawawi, bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan dzikir, di mana malaikat hadir untuk memuliakan orang-orang yang berdzikir, menaungi mereka dengan rahmat, dan menjadi saksi atas ibadah mereka. Walaupun Allah Maha Mengetahui, pengutusan malaikat ini adalah bentuk pemuliaan dan pengumuman kemuliaan orang-orang yang berdzikir. Majelis dzikir bahkan disebut sebagai taman surga di dunia, tempat turunnya ketenangan, rahmat, dan ampunan Allah.

Kaitannya dengan miskonsepsi siswa terhadap kalimat tayyibah *Masya Allah* dan *Subhanallah* adalah bahwa dzikir yang benar bukan sekadar ucapan kosong, melainkan pengakuan hati atas kebesaran dan kehendak Allah. Jika siswa salah kaprah, misalnya menganggap *Masya Allah* hanya sebagai ungkapan kagum atau menukar penggunaannya dengan *Subhanallah*, maka makna dzikir yang sebenarnya hilang. Padahal, malaikat mencari orang yang berdzikir dengan kalimat yang tepat sesuai makna yang diajarkan Rasulullah dan ditafsirkan ulama. Oleh karena itu, guru PAI perlu meluruskan miskonsepsi ini agar dzikir siswa benar-

¹⁷ (HR. Bukhori, no. 6408)

benar menjadi ibadah yang menghadirkan malaikat dan rahmat Allah, bukan sekadar kata-kata indah tanpa pemahaman. Dengan demikian, tafsir hadis ini sekaligus menjadi landasan teologis dan pedagogis untuk membimbing siswa memahami kalimat *tayyibah* secara benar.

Dalam proses mengajar, peneliti mencoba melakukan klarifikasi dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada siswa terkait pemahaman mereka tentang kalimat *Māsyā Allāh* dan *Subhānallāh*. Hasilnya, sebagian besar siswa mengakui bahwa mereka hanya mengulang apa yang sering mereka dengar tanpa memahami makna sebenarnya. Miskonsepsi pada siswa siswi tersebut dapat disebabkan oleh lima faktor yaitu, murid, guru, metode mengajar, literatur, dan konteks. Untuk itu perlu strategi dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *at-tayyibah* khususnya kalimat *māsyā allāh* dan *subhānallāh*.

Tentunya permasalahan ini sangatlah serius untuk diselesaikan karena, Miskonsepsi tersebut berpotensi membentuk pemahaman yang keliru terhadap konsep ketauhidan dalam ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat At-*Tayyibah Māsyā Allāh* Dan *Subhānallāh* Di SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan**”

dimana objek dari penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, serta inti dari permasalahan yang akan diteliti adalah seputar strategi guru dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *at-tayyibah māsyā allāh* dan *subhānallāh*.

B. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul **“strategi guru dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat At-tayyibah Masya Allah dan Subhanallah di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan”**. Penting untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan. Batasan istilah membantu memperjelas makna spesifik dari istilah-istilah yang digunakan dalam konteks penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan keseragaman pemahaman dan interpretasi di antara pembaca serta menghindari adanya kesalahpahaman. Berikut batasan istilah yang ditetapkan :

1. Strategi Guru

menurut KBBI Strategi guru adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.” Dalam konteks pendidikan, istilah ini bermakna pola umum kegiatan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁸

Menurut J.R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa, dalam dunia pendidikan strategi guru diartikan sebagai *“a planed method or series of activities designed to achieve a particular educational goal”*¹⁹ jadi dengan demikian strategi guru dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh seorang guru untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 126

cara yang digunakan guru untuk mengatur, menyajikan, dan mengelola pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif. Dalam konteks ini, strategi yg dibahas adalah strategi guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *Tayyibah Masya allah* dan *Subhanallah*

2. Miskonsepsi

Menurut KBBI, Miskonsepsi berarti salah dalam pengertian atau salah dalam pemahaman.²⁰

Miskonsepsi adalah konsep yang salah atau pemahaman yang tidak lengkap.²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Miskonsepsi adalah kesalahan konsep atau pemahaman yang salah tentang suatu konsep atau topik tertentu, seringkali miskonsepsi disebabkan oleh pengalaman, informasi yang salah, atau kurangnya pengetahuan. Dalam konteks ini, strategi yg dibahas adalah miskonsepsi siswa terhadap kalimat at-tayyibah masya allah dan subhanallah.

3. Kalimat *At-Tayyibah*

Menurut KBBI, Kalimat *At-tayyibah* berarti kalimat yang mengandung kebaikan.²²

Dalam Islam, kalimat *At-tayyibah* memiliki arti kalimat-kalimat

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

²¹Suparno, P. (2005). Miskonsepsi dan perubahan konsep dalam Pendidikan fisika. *Jurnal Pendidikan fisika*, Hlm.5

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

yang baik, ucapan yang mengandung makna yang baik atau kebaikan, dan juga bisa diartikan sebagai kalimat yang indah dan ungkapan zikir tertentu.²³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, Kalimat *At-tayyibah* adalah Kalimat yang baik, sopan, dan mengandung makna positif, seperti kalimat dzikir, doa, atau ucapan syukur. Dalam konteks ini, kalimat *At-Tayyibah* yang dibahas adalah kalimat *At-Tayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.

C. Batasan Masalah

dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah, hal ini dilakukan untuk menjamin masalah yang diteliti lebih fokus, tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan, dan tidak meluas dari pembahasan. Dalam penelitian ini, pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *at-ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *subḥānallāh* di SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan peneliti ajukan dalam penelitian ini yakni “Bagaimanakah strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *AtṬayyibah Māsyā' Allāh* Dan *Subḥānallāh* di SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan”?

²³ Muhammad Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati. (Hal.456)

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *at-ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *subḥānallāh* di SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *at-ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *subḥānallāh*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis terkait bagaimana strategi guru dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *at-ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *subḥānallāh*

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru untuk mengetahui faktor apa saja penyebab siswa mengalami

miskonsepsi serta masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan mengajar guna mengatasi Miskonsepsi siswa di SMPN 4 Torgamba.

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi Miskonsepsi Siswa terhadap Kalimat *at-ṭayyibah māsyā'* *Allāh* dan *Subḥānallāh*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat At-Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah.

a. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (pemimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*), dalam Dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.²⁴

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pola yang dibentuk atau direncanakan dengan sengaja yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan. Strategi mencakup tujuan, siapa yang terlibat, proses, dan sarana penunjang.²⁵

Minberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy Langley dan Rose dalam Sudjana

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 125

²⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 3

mengemukakan *strategy is perceived as plan or asset of explicit invention proceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai yang telah ditentukan.²⁷

Sedangkan menurut syekh Muhammad Abdu seorang ulama dan tokoh reformasi Pendidikan dan modernis islam asal mesir, menurutnya “strategi adalah sebuah proses memahami situasi dan memilih Tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai islam dan kebutuhan Masyarakat.”²⁸

Strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemamfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam bidang militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran.²⁹

Dalam hal ini strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran.

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Hlm 4

²⁷ Neni, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kempas Kecamatan Kempas* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Tarbiyah Bustanul Ulum, Indragiri Hilir, Riau, 2021), hlm. 11.

²⁸ Muhammad Abduh, *Risālat al-Tawhīd*, Cairo: Matba‘ah al-Manar, 1897, hlm. 53–54.

²⁹ Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000),

strategi pembelajaran adalah rancangan kegiatan yang dijadikan pedoman dalam menentukan metode serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki sebagai upaya pendidik dalam membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memberikan motivasi, membimbing, mengajari serta memfasilitasi.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti ustad, muallim dan murobbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *Mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu dan istilah *mu'addib* lebih mendukung guru sebagai pembina moralitas dan peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari seorang guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya dilingkungan sekolah-sekolah islam istilah guru dipakai secara umum, sedang istilah ustad dipakai untuk sebutan khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman ajaran agama yang

mendalam. Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga perguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa.³⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah seorang tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggung jawab besar dalam sebuah proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para siswanya untuk masa depannya.³¹

Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik disekolah. Guru bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai tingkat kedewasaannya, mampu untuk berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri untuk

³⁰ Marno, & Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15

³¹ Mufarokah, Nurul, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2013), 1

memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah dimuka bumi dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.³²

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam ajaran agama islam guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohanin agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugas-tugasnya, sebagai hamba allah. Selain itu guru mampu sebagai makhluk social dan makhluk individual yang mandiri.³³

Surya Subroto mendefenisikan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah dan mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.³⁴

Menurut UUSPN nomor 20 Tahun 2002 tentang tenaga pendidik yang berkualifikasi guru, dosen, pamong belajar, konselor, tutor,

³² Djaramah, Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 44

³³ Latifah, Eka, *Metode dan Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 12.

³⁴ Akhyak, *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: UMM Press, 2005), 1.

infraksuktur, widyaiswara, fasilitator dan sebutan lainya yang sesuai dengan tugasnya di ranah kependidikan.³⁵ Menurut Drs. N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁶

Dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran agama Islam berupa pandangan kehidupan dunia dan akhirat yang diajarkan dengan cara membimbing dan memahamkan ajaran Islam secara menyeluruh kepada siswa agar mengamalkan apa-apa yang telah diajarkan serta menjadikannya sebagai acuan agar selamat dunia dan akhirat.³⁷

Menurut Wiyana dalam Zida Hanniyah, Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagai guru sekaligus menanamkan ajaran agama islam yang bertujuan untuk membina dan membimbing siswa agar memiliki akhlak dan pribadi muslim yang baik serta menumbuhkan, menguatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup agar mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.³⁸

Menurut Muhaimin pendidik atau guru Pendidikan agama Islam

³⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 6.

³⁶ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), Hlm. 32

³⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

³⁸ Zida Haniyyah, "Peran Guru PAI Pembentukan Karakter Islami Siswa DI Smpn 03 Jombang, I Irsyaduna": *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, No. 1 (2021): 77-78.

adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, sekaligus untuk membentuk kesalehan social. Dalam arti kualitas/kesalehan pribadi itu diharapkan mampu mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yg seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nacional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antarsesama manusia).³⁹Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan kekuasaan untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik dan guru mempersiapkan manusia Susila yang dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan agamanya.

Guru merupakan orang pertama yang berupaya membantu siswa dalam kesulitan belajar. Pada proses pembelajaran guru harus mampu mengupayakan siswa agar tidak kesulitan dalam menelaah materi pelajaran yang disampaikan. Seorang guru harus mampu memahami aspek kognitif, psikomotorik dan aspek afektif guna menghindari miskonsepsi pada siswa.⁴⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam merencanakan atau merancang suatu pedoman kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada ajaran agama islam.

b. Unsur-unsur Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

³⁹ Muhaimin , "Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah" (PT.Remaja Rosdakarya), hlm 76

⁴⁰ Rahmad Fauzi Lubis, —Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa,| Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 9, no. 1 (2020): 8.

Menurut Newman dan Logan dalam Abdul Majid, strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari beberapa unsur pokok yang menjadi fondasi dalam setiap usaha pendidikan. Unsur-unsur tersebut menjadi pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun unsur-unsur strategi pembelajaran tersebut meliputi:

1. Mengidentifikasi dan melakukan spesifikasi dalam menentukan hasil dan sasaran yang harus dicapai dengan mempertimbangkan kemampuan siswa.

Unsur ini menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang spesifik dan realistis. Guru harus mampu merumuskan capaian pembelajaran secara terukur, sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Selain itu, tujuan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan awal, latar belakang, dan kesiapan belajar siswa agar hasil yang dicapai tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah dari kemampuan siswa. Hal ini penting agar proses pembelajaran berjalan optimal dan mendorong siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.⁴¹

2. Menentukan pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan yang direncanakan.

Setelah tujuan dirumuskan, guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik materi, kondisi siswa, dan sarana yang tersedia. Pendekatan bisa bersifat teacher-centered (berpusat pada guru), student-centered (berpusat pada siswa), atau kombinasi keduanya. Pendekatan yang tepat akan mempengaruhi

⁴¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 61.

keberhasilan pembelajaran karena akan menyesuaikan cara penyampaian materi dengan gaya belajar siswa.

3. Merencanakan langkah-langkah dari awal hingga mencapai sasaran, seperti menentukan metode dan prosedur pembelajaran.

Strategi pembelajaran memerlukan tahapan perencanaan yang sistematis. Guru harus merancang urutan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Selain itu, pemilihan metode seperti ceramah, diskusi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran dan karakteristik siswa. Prosedur pembelajaran juga perlu memperhatikan aspek interaktif, partisipatif, dan reflektif.⁴²

4. Menentukan tolak ukur atau standar nilai keberhasilan.

Unsur ini berkaitan dengan evaluasi hasil belajar. Tolak ukur keberhasilan harus ditentukan sejak awal agar guru dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Standar nilai keberhasilan dapat berupa skor minimal Kelompok Kerja Madrasah (KKM), indikator ketercapaian kompetensi, maupun perubahan sikap dan perilaku siswa. Evaluasi yang dirancang harus valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Pada unsur pertama pendidik wajib menentukan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama miskonsepsi siswa.

⁴² Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...129.

Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa langkah, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

Strategi guru dalam pembelajaran, khususnya dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI), harus dirancang secara sistematis dan terarah. Newman dan Logan dalam Abdul Majid mengemukakan bahwa terdapat beberapa unsur penting dalam strategi yang efektif, yaitu: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih pendekatan yang sesuai, merancang langkah-langkah pelaksanaan, dan menentukan indikator keberhasilan.

Unsur-unsur ini perlu disesuaikan dalam konteks pembelajaran PAI, terutama ketika guru menghadapi miskonsepsi siswa terhadap ajaran agama seperti pada penggunaan kalimat *Ṭayyibah Māsyā' Allāh* dan *Subḥānallāh*⁴³

Pertama, guru perlu mengidentifikasi penyebab utama miskonsepsi siswa. Identifikasi ini dilakukan melalui pengumpulan data yang relevan, seperti hasil observasi di kelas, wawancara dengan siswa, ataupun pengkajian hasil tes formatif. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani, metode seperti observasi, kunjungan rumah, case study, hingga tes *Intelligent Question* (IQ) dapat digunakan tergantung dari kompleksitas masalah yang dihadapi.² Melalui proses ini, guru dapat mengetahui apakah miskonsepsi bersumber dari lingkungan keluarga, media sosial, atau kurangnya penjelasan dalam proses belajar.

⁴³ Sam Isbani & R. Isbani, *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 59–60.

Adapun langkah-langkah pengelolaan miskonsepsi meliputi :

a) Pengumpulan data

Menurut Sam Isbani & R. Isbani dalam mengumpulkan data guru dapat menggunakan beberapa metode, diantaranya; Observasi, Kunjungan rumah, Case history, Case study, Daftar pribadi, Tugas kelompok, Meneliti pekerjaan anak dan Melaksanakan tes *Intelegent Question* (IQ). Beberapa metode diatas dapat digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Semakin kompleks masalahnya akan semakin banyak metode yang dipakai, sebaliknya semakin sederhana masalahnya akan semakin sedikit pula metode yang digunakan. Hasil dari pengumpulan data diatas akan sangat bermanfaat dalam menentukan langkah selanjutnya.

Setelah data terkumpul, guru perlu melakukan pengelolaan data untuk mengklarifikasi jenis miskonsepsi yang terjadi. Tahapan ini mencakup identifikasi pola miskonsepsi, perbandingan antar kasus, dan penarikan kesimpulan. Jika miskonsepsi bersifat berat atau kompleks, guru dapat melibatkan tenaga ahli seperti konselor sekolah, orang tua, bahkan ustaz setempat sebagai bentuk kolaborasi dalam pendidikan.

b) Pengelolaan data Pengelolaan data hasil dari langkah pengumpulan data tidak akan bermanfaat jika tidak dilakukan pengelolaan data. Adapun langkah yang harus ditempuh dalam mengelola data, diantaranya: Mengidentifikasi kasus atau permasalahan,

Membandingkan antar kasus, Membandingkan hasil tes dan Mengambil kesimpulan.⁴⁴

c) Diagnosis

Langkah selanjutnya adalah diagnosis, yakni penetapan jenis miskonsepsi yang dialami oleh siswa. Diagnosis ini akan membantu guru memahami secara spesifik apakah kesalahan siswa dalam mengucapkan atau menggunakan kalimat *tayyibah* berasal dari faktor pemahaman konseptual yang keliru, atau dari pengaruh lingkungan sosial-budaya.⁴⁵

Diagnosis merupakan penentuan hasil dari pengelolaan data. Diagnosis dapat berupa keputusan dari jenis miskonsepsi siswa baik ringan ataupun berat sekaligus faktor utama dan faktor lainnya penyebab miskonsepsi yang dialami oleh siswa.⁴⁶ Ketika mendiagnosis miskonsepsi yang dialami oleh siswa biasanya guru juga memerlukan bantuan tenaga ahli, seperti : psikolog pendidik, psikiater, sosial worker, ortopedagogik, guru kelas, dan orangtua si anak. Dalam hal ini tidak semua tenaga ahli diperlukan secara bersamaan dalam mendiagnosis miskonsepsi yang dialami oleh siswa, akan tetapi diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan

⁴⁴ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Revisi (Jakarta - Indonesia: PT Rineka Cipta, 2008), 97–98.

⁴⁵ Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 78.

⁴⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 112.

kemampuan.⁴⁷

d) Prognosis

Guru menyusun prognosis, yaitu perencanaan bantuan atau perlakuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, prognosis dapat berupa penyesuaian materi ajar, pemilihan metode pengajaran yang lebih kontekstual seperti pendekatan kisah (*qaṣāṣ*), penggunaan media audio-visual islami, hingga penguatan makna spiritual dari setiap kalimat *ṭayyibah*.

Prognosis dapat diartikan sebagai “ramalan”. Ramalan yang dimaksud ialah hal-hal yang ditentukan dalam rangka menentukan bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang didasarkan pada kesimpulan hasil dari diagnosis. Sederhananya prognosis merupakan penyusunan sebuah program yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan miskonsepsi yang dialami oleh siswa. Adapun bentuk-bentuk dari prognosis⁴⁸ ialah sebagai berikut.

- (1) Sebuah treatment khusus yang diberikan kepada siswa.
- (2) Bahan atau materi yang diperlukan dalam pembelajaran.
- (3) Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran.
- (4) Alat peraga pembelajaran.
- (5) Waktu yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.

⁴⁷ Yusuf, S., & Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157.

⁴⁸ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Revisi*,...98–99.

e) Treatment

Treatment (perlakuan), yaitu pelaksanaan dari strategi yang telah dirancang. Bentuk treatment dapat berupa pembelajaran remedial, bimbingan kelompok atau individual, serta diskusi terbimbing mengenai makna kalimat *tayyibah*. Guru pai juga dapat melibatkan orang tua dalam memberikan penjelasan yang benar di rumah, untuk memastikan kesinambungan pemahaman siswa antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Treatment atau perlakuan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami miskonsepsi sebagai langkah yang harus dilakukan setelah tahap prognosis. Treatment ini dilaksanakan sesuai yang telah diprogramkan pada tahap prognosis. Adapun bentuk-bentuk treatment yang perlu diberikan adalah sebagai berikut.

- (1) Bimbingan belajar kelompok
- (2) Bimbingan belajar individu
- (3) Melakukan pengajaran remedial sesuai bidang studi yang dikaji.
- (4) Bimbingan psikologis yang bersifat pribadi.
- (5) Mengentaskan permasalahan yang ada melalui bimbingan orangtua.

Tahap treatment harus disesuaikan pada permasalahan yang

ada dan disesuaikan pada masing-masing ahli yang menanganinya.⁴⁹

f) Evaluasi

Guru perlu melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas treatment yang diberikan. Evaluasi dapat berupa tes pemahaman, diskusi terbuka, atau refleksi siswa terhadap materi yang telah dikoreksi. Bila evaluasi menunjukkan hasil yang belum optimal, guru perlu meninjau kembali diagnosis dan prognosis sebelumnya agar penanganan selanjutnya lebih tepat sasaran.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tahap treatment berhasil mengatasi miskonsepsi siswa atau tidak. Jika treatment tidak berhasil maka harus ada pengecekan ulang terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Kegagalan treatment juga dapat disebabkan kesalahan atau kekeliruan dalam tahap diagnosis dan tahap prognosis. Di tahap evaluasi terdapat alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tahap treatment berupa tes prestasi belajar (*achievement test*).⁵⁰

Semua tahapan diatas merupakan sebuah penanganan untuk mengatasi miskonsepsi yang dialami oleh siswa yang harus dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan agar sesuai dengan hasil yang diharapkan. Sedangkan untuk menentukan spesifikasi sasaran, pendidik harus dapat

⁴⁹ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar Revisi,...99

⁵⁰ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar Revisi,...100.

menentukan mengetahui jenis-jenis strategi yang akan digunakan untuk mengatasi miskonsepsi yang dialami oleh siswa.

Melalui keenam tahapan di atas, strategi guru PAI akan menjadi lebih terarah dalam menangani miskonsepsi yang dialami oleh siswa. Strategi yang efektif tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan sosial-budayanya, sehingga pembelajaran agama benar-benar bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan spiritual peserta didik.

c. Macam-macam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi miskonsepsi atau kesalahpahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI), guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Strategi-strategi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber miskonsepsi, memperbaiki pemahaman siswa, dan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki strategi yang tepat agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat sangat penting, terutama dalam mengatasi miskonsepsi (kesalahpahaman konsep) yang umum terjadi dalam pembelajaran agama.

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber

daya) yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi ini mencakup pendekatan, metode, teknik, dan alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.⁵¹

Adapun beberapa strategi yang relevan antara lain:

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi ini digunakan ketika guru perlu memberikan klarifikasi langsung terhadap konsep-konsep keagamaan yang sering disalahpahami, seperti pengertian rukun iman, syarat sah sholat, atau makna ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Guru dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, atau demonstrasi⁵² ibadah untuk meluruskan kesalahan pemahaman siswa secara langsung dan sistematis.

Strategi ini berpusat pada guru dan bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan secara sistematis. Metode yang digunakan antara lain ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan latihan terstruktur.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama*

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126.

⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 72.

(benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"⁵³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan Nabi Adam AS atas malaikat, karena Allah menganugerahkan kepadanya ilmu tentang nama-nama segala sesuatu. Malaikat tidak mengetahui hal itu, sehingga Allah menampakkan keistimewaan Adam dengan ilmu yang diajarkan langsung oleh-Nya. Jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), ayat ini menjadi landasan bahwa proses belajar dapat dilakukan melalui pengajaran langsung dari sumber otoritatif. Allah sendiri mengajarkan kepada Adam secara langsung, kemudian meminta Adam untuk mengaplikasikan pengetahuan itu dengan menyebutkan nama-nama benda. Dalam konteks pendidikan, guru berperan seperti sumber utama ilmu yang menyampaikan materi secara jelas dan sistematis, lalu meminta siswa untuk mengulang atau mempraktikkan apa yang telah diajarkan. Dengan cara ini, miskonsepsi dapat diminimalisir karena siswa menerima pengetahuan dari otoritas yang benar, sebagaimana Adam menerima ilmu langsung dari Allah.

Strategi ini dianggap efektif dalam mengatasi miskonsepsi karena:

- a) Guru dapat mengoreksi secara langsung pemahaman siswa yang keliru,

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah Al-baqarah [2]:31.hlm 6

- b) Materi dapat disampaikan secara berurutan dan logis,
- c) Memberi ruang untuk klarifikasi konsep secara eksplisit.

Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji, strategi pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan dengan bimbingan langsung dari guru sangat efektif dalam menanamkan konsep-konsep dasar serta menghindarkan peserta didik dari kesalahan pemahaman. Mereka menekankan pentingnya metode pengajaran langsung yang disertai dengan keteladanan guru, karena guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan membimbing murid dalam mengatasi kesulitan belajar.⁵⁴

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Dalam mengatasi miskonsepsi, strategi ini digunakan untuk menggali pemahaman awal siswa terhadap suatu materi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep yang benar melalui kegiatan seperti membaca sumber primer (Al-Qur'an dan Hadis), refleksi, atau studi kasus. Strategi ini efektif untuk membangun kesadaran siswa terhadap kesalahan konsepnya sendiri.

Strategi ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dalam menemukan konsep melalui observasi, analisis, atau diskusi. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-An'am:[6]:75-79

⁵⁴ Wahyu Wicaksono, *Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji (Sebuah Telaah Komparatif)*, IAIN Walisongo, 2012.

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنٰ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ٧٥
 فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَآءَ كَوْكَبًا ۗ قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْكَافِلِيْنَ ٧٦
 فَلَمَّا رَآءَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَآكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّيْنَ ٧٧
 فَلَمَّا رَآءَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۗ هٰذَا أَكْبَرُ ۗ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ٧٨
 إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِيْ لِلذِّى فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيفًا ۗ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ٧٩

Artinya: “Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”⁵⁵

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kisah ini bukanlah keraguan Ibrahim terhadap Allah, melainkan metode dialogis dan argumentatif untuk menunjukkan kepada kaumnya bahwa benda-benda langit yang mereka sembah tidak layak dijadikan Tuhan, ayat ini juga mengajarkan cara berpikir kritis dan bertahap dalam menemukan kebenaran dan

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah Al-An'am [6]: 75-79.hlm.137

Allah memperlihatkan tanda-tanda alam sebagai sarana pendidikan dan penguatan iman. Kisah Nabi Ibrahim ؑ dalam Q.S. Al-An'am [6]: 75-79 relevan dengan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Dalam strategi ini, guru tidak selalu memberikan jawaban secara langsung, melainkan menuntun siswa melalui pengalaman, pengamatan, dan penalaran agar mereka menemukan kebenaran sendiri. Nabi Ibrahim diperlihatkan tanda-tanda alam, lalu melalui proses berpikir kritis ia sampai pada kesimpulan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Begitu pula dalam pendidikan, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam dan tidak sekadar hafalan.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Diskusi kelompok atau kerja kelompok digunakan untuk mendorong siswa saling bertukar pemahaman dan argumen mengenai konsep-konsep agama, misalnya tentang hikmah puasa, toleransi dalam Islam, atau makna jihad. Melalui interaksi sosial, guru dapat mengidentifikasi miskonsepsi umum yang berkembang dan meluruskannya secara kolektif. Strategi ini melibatkan kerja sama antarsiswa, misalnya melalui diskusi kelompok, tanya jawab antar teman, dan debat. Dalam konteks PAI, strategi ini efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara sosial.

4. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Guru mengajak siswa belajar melalui praktik nyata, seperti simulasi praktik wudhu, sholat jenazah, atau kegiatan sosial seperti bakti sosial. Dengan mengalami langsung, siswa dapat memahami konsep keagamaan tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktis, sehingga memperkecil peluang munculnya miskonsepsi. Melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti simulasi, bermain peran, atau observasi langsung. Strategi ini membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan melalui pengalaman pribadi yang relevan.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri (*Independent Study*)

Strategi ini diarahkan agar siswa mampu mencari jawaban dan memahami konsep PAI secara mandiri, misalnya melalui proyek individu atau penugasan membaca tafsir ayat tertentu. Guru memberikan arahan sumber yang tepat agar pemahaman siswa tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Allah berfirman dalam Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁶

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah Al-'Alaq [96]:1-5.

Menurut Ibnu Katsir, Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 adalah wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ. Beliau menafsirkan bahwa perintah “*Iqra*” (bacalah) menunjukkan betapa pentingnya ilmu sebagai dasar kemuliaan manusia. Allah memerintahkan Nabi untuk membaca dengan menyebut nama-Nya, agar aktivitas belajar selalu terkait dengan tauhid. Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang hina (*‘alaq* atau segumpal darah), lalu dimuliakan dengan ilmu. Penyebutan “pena” menunjukkan sarana belajar, menulis, dan menyebarkan pengetahuan. Ayat terakhir menekankan bahwa manusia pada asalnya tidak mengetahui apa-apa, tetapi Allah-lah yang mengajarkan segala sesuatu. Dengan demikian, ilmu adalah anugerah Allah yang mengangkat derajat manusia dan menjadi dasar peradaban. Jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran mandiri, ayat ini memberi landasan bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi. Perintah “*Iqra*” mendorong manusia untuk aktif mencari pengetahuan, membaca, menulis, dan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Sama seperti Nabi Muhammad ﷺ yang diperintahkan untuk membaca dan belajar melalui wahyu, siswa dalam pembelajaran mandiri diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dengan panduan guru. Tujuannya untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam memahami ajaran Islam.

Strategi ini bisa didukung dengan media pembelajaran digital, buku, atau modul.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut beberapa ahli peran guru memiliki kontribusi besar dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pengembangan potensi diri dan kemampuan siswa ;

1. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan yang bersifat akademik atau umum, berupa teori *stimulusrespons*, *dissonance-reduction*, dan pendekatan fungsional.

Guru berperan sebagai penyampai informasi. Ia harus menguasai materi ajar dan mampu menyampaikan ajaran Islam secara benar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Guru menjadi sumber ilmu bagi siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.⁵⁷

2. Organisator

Peran guru sebagai organisator pengelola kelas berarti guru harus mampu mengorganisir atau mengelola lingkungan kelas dengan baik agar lebih kondusif. Karena Hal ini sangat berkaitan dengan rasa nyaman siswa dalam belajar dan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sebagai organisator, guru juga mengatur segala aktivitas

⁵⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 75.

pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. agar proses belajar berjalan dengan tertib, efisien, dan terarah.⁵⁸

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya.” (HR. Bukhari & Muslim)⁵⁹

Adapun kaitannya dengan peran guru sebagai organisator Adalah Guru adalah pemimpin di kelas. Karena itu, guru bertanggung jawab untuk mengatur suasana belajar, membagi tugas, mengelola peserta didik, menciptakan sistem dan aturan kelas yang kondusif, Ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pengatur dan pengarah proses pendidikan.

3. Motivator

Peranan guru sebagai motivator sangatlah penting artinya guru berkewajiban dalam meningkatkan semangat belajar siswa serta harus mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran siswa. Guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk menumbuhkan potensi siswa, aktivitas pembelajaran, dan kreativitas siswa dalam belajar sehingga akan terjadinya dinamika dalam proses belajar mengajar.⁶⁰

Guru PAI harus mampu memberikan dorongan dan semangat

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54.

⁵⁹ Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Hadis no. 6605; dan Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Hadis no. 4724.

⁶⁰ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2016), 144–45.

kepada siswa untuk terus belajar dan meningkatkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah SWT. Motivasi ini bisa berupa pujian, cerita inspiratif, atau pendekatan emosional yang menyentuh hati siswa.⁶¹

4. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa Susila yang cakap.⁶²

Guru berperan membimbing siswa dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan masalah belajar, hingga membimbing sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai ajaran Islam.⁶³

“Menurut Hasyim Asy’ari tentang peran guru sebagai pembimbing berpendapat bahwa Guru tidak cukup hanya mengajar, ia juga harus memberi contoh dalam akhlak, adab, kehidupan sehari-hari baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dengan menjadi suri teladan, guru membimbing murid tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga karakter dan spiritual.”⁶⁴

5. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam Pendidikan dan pengajaran. Guru diharapkan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 45

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46

⁶³ Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 143.

⁶⁴ K.H. Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2005, hlm. 45–46.

teknologi di bidang Pendidikan. memiliki kesadaran untuk meningkatkan kompetensi sebagai pendidik sesuai kemajuan komunikasi dan informasi abad ini dan guru juga harus menjadikan dunia Pendidikan agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan Pendidikan dan pengajaran.⁶⁵

Guru juga bertugas menciptakan dan menawarkan ide-ide atau kegiatan baru yang mendukung pembelajaran. Misalnya, membuat proyek kelas bertema keagamaan atau program hafalan ayat-ayat pendek.⁶⁶

6. Transmitter

Seorang guru diwajibkan mampu menguasai bahan materi yang diajarkan dengan begitu akan lebih mudah mengembangkan kemampuannya serta keilmuannya karena hal ini sangat berpengaruh besar pada hasil belajar siswa.

Guru menyampaikan nilai-nilai Islam bukan hanya dalam bentuk teori, tetapi juga lewat keteladanan sikap. Dalam hal ini, guru menjadi perantara ajaran Islam yang dapat ditiru oleh siswa melalui perilaku

7. Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru juga berperan sebagai

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 87.

penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.⁶⁷ Guru Sebagai mediator dapat juga diartikan sebagai penyedia media, baik media non material maupun materiil seperti menyediakan sumber-sumber belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, Sebagai penghubung antara siswa dengan sumber belajar lainnya, seperti buku, video pembelajaran, internet, bahkan tokoh agama. Guru memfasilitasi akses siswa untuk mendapatkan ilmu lebih luas.⁶⁸

“Sebagaimana pendapat Quraish Shihab tentang peran guru sebagai fasilitator dan mediator Menyebut bahwa guru ideal adalah guru yang tidak sekadar “mengajar” (memberi informasi), tetapi juga berperan sebagai mediator dan fasilitator yaitu sebagai orang yang membantu menyediakan sumber belajar, media pendidikan, dan merancang proses belajar agar siswa dapat belajar secara aktif dan reflektif. Dan seorang guru juga harus mengajar dengan sepenuh hati dan menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki; memahami kebutuhan peserta didik; bersifat ‘ālim (berilmu luas); menguasai metode pembelajaran; dan menjadi “rekan” bagi murid. Guru juga harus terus belajar, melakukan penelitian, mengajarkan ilmu di mana pun.”⁶⁹

8. Evaluator

Sebagai evaluator guru melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui pencapaian pembelajaran, pemahaman siswa terhadap pelajaran, dan keefektifan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan.⁷⁰ Guru menilai hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 47

⁶⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

⁶⁹ Ahmad Sulaiman, “Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Edu-Religia*, Vol. 1, No. 3, 2017, hlm. 551–552.

⁷⁰ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Hlm.145

Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran agama.⁷¹

Tugas dan peran guru diatas tidak akan bisa terlaksana jika guru tidak menguasai kompetensi dasar berikut 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ;

1. Kompetensi Pedagogik,

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran meliputi ; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan potensi siswa, dan melakukan evaluasi hasil belajar.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif dan efisien. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, seperti aspek kognitif, emosional, sosial, serta latar belakang budaya dan lingkungan mereka. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu:

- a) Merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP, media, bahan ajar, dan evaluasi) sesuai kurikulum.
- b) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

⁷¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 132.

- c) Mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.
- d) Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran secara berkesinambungan untuk perbaikan.⁷²

Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna bagi siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki, seorang guru harus menjadi pribadi yang berwibawa, dewasa, stabil, berakhlak baik dan mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berkaitan dengan karakter dan integritas pribadi seorang guru. Guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru juga harus menunjukkan integritas moral yang tinggi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika serta norma agama dan sosial yang berlaku.

Seorang guru dengan kompetensi kepribadian yang kuat akan menjadi teladan bagi siswanya, baik dalam ucapan, perilaku, maupun sikap. Selain itu, ia juga mampu menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan serta menunjukkan tanggung jawab sebagai pendidik.

⁷² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 87–89.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada siswanya, sesama guru, wali murid, dan masyarakat luas secara efektif dan efisien.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat secara umum. Guru harus mampu berinteraksi secara efektif, memiliki empati, dan mampu membangun kerja sama yang harmonis dalam lingkungan pendidikan dan sosial.

menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah guru tidak hanya perlu menguasai metode mengajar dan ilmu, tetapi juga harus mampu bersosialisasi dengan siswa, sesama guru, masyarakat dengan nilai-nilai Islam, akhlak mulia, empati, teladan, dan interaksi sosial yang baik.⁷³

Kompetensi ini penting karena proses pendidikan bukan hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan peran serta masyarakat. Guru sebagai figur sentral harus mampu menjadi jembatan komunikasi yang membangun sinergi antara sekolah dan lingkungan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional kemampuan guru dalam memahami dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya untuk mendalami ilmu yang dikuasainya guna membimbing

⁷³ Muhammad Asyrofi, "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Rasulul Mu'allim wa Asâlibuhu fi at-Ta'lim," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (Juni 2019): 82–95.

siswanya dalam memenuhi standar kompetensi nasional pendidikan yang telah ditetapkan.⁷⁴

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas, termasuk penguasaan terhadap metodologi keilmuannya, struktur, dan substansi keilmuan yang diajarkan. Guru juga dituntut untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan dengan bidangnya.

Dengan kompetensi ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembimbing, fasilitator, dan narasumber yang membantu siswa mencapai standar kompetensi nasional secara optimal.

Peran guru dalam bidang pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebab guru adalah salah satu bagian dari proses pembelajaran baik pembelajaran secara formal maupun non formal. Oleh sebab itu upaya peningkatan kualitas belajar dan mengatasi kesulitan belajar siswa tidak terlepas dari peran seorang guru.

2. Miskonsepsi Siswa

e. Pengertian Miskonsepsi

⁷⁴ Alfiah Ratna Mukholifah, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar ipa kelas vi sdn 02 tonatan ponorogol (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2020), Hlm.14.

Sebelum membahas miskonsepsi, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang disebut konsepsi. Menurut Berg, interpretasi individu atas konsep ilmiah disebut konsepsi.⁷⁵ Sedangkan Suparno mengartikan konsepsi sebagai kemampuan memahami konsep, yaitu konsep yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan konsep yang diperoleh melalui pendidikan formal.⁷⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsepsi merupakan pemahaman perorangan terhadap suatu konsep ilmu, yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan maupun dari pendidikan formal.

Pembentukan konsep awal mengenai suatu fenomena dimulai sebelum anak memasuki sekolah formal, dimana anak mempelajari konsep konkret melalui pengalaman dan interaksi anak dengan dunia sekitarnya.⁷⁷ Hal ini sejalan dengan peneliti di bidang pendidikan yang sepakat bahwa siswa memasuki kelas formal dengan konsep awal yang berbeda dengan konsep ilmiah yang diakui secara umum.⁷⁸

Konsep asli yang tidak sesuai dengan konsep ilmu pengetahuan yang sebenarnya akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah, karena akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diajarkan guru dan sifatnya yang sulit berubah. Hal tersebut dapat mempengaruhi

⁷⁵ Berg, van den E. (Ed). *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 1991), Hlm.5.

⁷⁶ Suparno, P. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika* (Jakarta: Grasindo, 2005), Hlm.9.

⁷⁷ Siregar, E. & Nara, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2009), 6

⁷⁸ Pesman, H. & Eryilmaz, A., "Development of a Three-Tier Test to Assess Misconceptions About Simple Electric Circuits", *The Journal of Educational Research*, 103 (Februari,2010), 208

kesalahpahaman yang masuk ke dalam substruktur kognitif siswa, yang biasa disebut dengan miskonsepsi.

Suparno mendefinisikan kesalahpahaman sebagai konsep yang tidak sesuai dengan pemahaman ilmiah atau pemahaman yang diakui di bidang terkait.⁷⁹ Pada saat yang sama, Fowler juga menjelaskan kesalahpahaman ini secara mendetail. Fowler menganggap miskonsepsi sebagai konsep yang salah, penyalahgunaan konsep, kesalahan klasifikasi contoh, kebingungan konsep yang berbeda, dan hubungan hierarki dari kesalahpahaman.⁸⁰

“Sedangkan menurut tokoh islam moderat Fazlur Rahman miskonsepsi adalah pemahaman keliru akibat membaca teks secara terfragmentasi dan lepas dari konteks historis. Ia melihat bahwa umat Islam kadang membaca ayat secara terpisah-pisah, tanpa memperhatikan hubungan ayat dengan tujuan syariat secara keseluruhan., dan cara mengatasinya adalah pendekatan kontekstual, rasional, dan holistik terhadap ajaran Islam.”⁸¹

Dapat disimpulkan miskonsepsi adalah pemahaman atau pengertian yang keliru terhadap suatu konsep, informasi, atau materi pelajaran yang diyakini benar oleh siswa. Miskonsepsi dapat muncul karena berbagai faktor, seperti pengetahuan awal yang tidak tepat, proses pembelajaran yang kurang efektif, penggunaan istilah yang ambigu, atau interpretasi pribadi siswa yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah atau nilai-nilai yang sebenarnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, miskonsepsi

⁷⁹ Suparno, P. Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika, Hlm.13.

⁸⁰ Suparno, P. Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika.,,14

⁸¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1982), 22–24.

dapat terjadi dalam memahami makna kalimat *ṭayyibah* seperti *Māsyā' Allāh* dan *Subḥānallāh*, sehingga penting bagi guru untuk meluruskan pemahaman siswa melalui pendekatan strategi pembelajaran yang tepat.

f. Jenis-jenis Miskonsepsi

Miskonsepsi terbagi menjadi beberapa jenis. Dalam Ilmu Pengetahuan Alam terdapat lima klasifikasi miskonsepsi yaitu Pemahaman Konsep awal, Keyakinan tak ilmiah, pemahaman konseptual salah, miskonsepsi bahasa daerah dan miskonsepsi berdasarkan fakta.⁸² Adapun klasifikasi secara lengkap peneliti sajikan dibawah ini.

1) Pemahaman Konsep Awal

Miskonsepsi ini merupakan konsepsi yang sering didasarkan pada pengalaman sehari-hari. Baik yang ada di sekitar sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Ketika seseorang memasuki lingkungan sekolah, ia akan menerima satu penjelasan secara ilmiah yang berbeda dengan yang dilihatnya pada masa lalu.

b) Keyakinan Tidak Ilmiah

Keyakinan tidak ilmiah ialah suatu pemahaman yang dipelajari oleh siswa daripada sumber-sumber yang berbeda dengan pendapat para ahli. Pemahaman ini dapat diperoleh dari mitos maupun

⁸² Nurulwati,dkk, "Suatu Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Dan Penyebab Miskonsepsi Fisika",Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol. 02, No.01 (Mei,2014),89-90

pembelajaran lain yang tidak ilmiah.

c) Pemahaman Konseptual Salah

Jenis miskonsepsi ini muncul ketika siswa mempelajari pendapat para ahli dengan suatu cara yang menyebabkan siswa tersebut malah menjadi bingung terhadap konsep yang dia pelajari. Miskonsepsi ini muncul karena siswa memiliki struktur pemahaman yang salah tentang suatu konsep dasar. Misalnya, siswa memahami “*Subhānallāh*” sebagai bentuk pujian terhadap manusia, padahal maknanya adalah menyucikan Allah dari segala kekurangan, dan hanya ditujukan kepada Allah.⁸³

d) Miskonsepsi Bahasa Daerah

Miskonsepsi ini ialah kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan bahasa atau kesalahan bahasa sehingga konsep yang diterima menjadi tidak sesuai dengan konsep sebenarnya. Ini terjadi karena pemahaman yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, tradisi lokal, atau media sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, penggunaan “*Māsyā’ Allāh*” secara sarkastik di media sosial dapat memengaruhi cara siswa memahami makna sebenarnya.⁸⁴

e) Miskonsepsi Berdasarkan Fakta

Miskonsepsi jenis yang kelima disebut dengan “miskonsepsi

⁸³ Yusuf Qardhawi, *Tarbiyah Ruhiah: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 132.

⁸⁴ Sri Sumarni, “Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Agama Remaja,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 215.

berdasarkan fakta” (*factual misconceptions*), yaitu kesalahan konsep yang terjadi pada masa kecil dan tetap tidak berubah hingga ke umur dewasa. Miskonsepsi ini merupakan kesalahan yang telah ada dari si anak kecil hingga dia menjadi dewasa tanpa ada yang mengoreksi kebenaran dari setiap tingkah laku yang dilakukannya. Hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap sebagai respon yang normal dan bersipat biasa saja dari segi makna dari setiap miskonsepsi yang ada. Penyebab dari miskonsepsi ini bisa berasal dari orangtua, guru, ataupun buku teks.

Jenis ini berkaitan dengan kesalahan dalam mengklasifikasikan informasi, misalnya ketika siswa menganggap kalimat *ṭayyibah* sebagai mantra atau *jampi-jampi*, bukan sebagai dzikir yang memiliki makna dan kedudukan spiritual dalam Islam.⁸⁵

Kesalah pahaman dalam memahami suatu konsep, hal ini terjadi dalam bentuk dan dampak yang signifikan pada pemahaman dan perilaku seseorang. Hal tersebut diklasifikasikan sesuai dengan faktor yang mempengaruhi miskonsepsinya mulai dari konsep yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari hingga konsep yang diterima dari hasil *eksperimen* secara sains.

g. Penyebab Miskonsepsi

Ada lima hal yang menyebabkan miskonsepsi. Lima hal tersebut yaitu:

⁸⁵ Zainuddin Maliki, Pendidikan Berbasis Nilai, (*Yogyakarta: LKiS, 2011*), hlm. 88.

1. Siswa

Kebanyakan kesalahpahaman datang dari siswa sendiri. Kesalahpahaman yang bersumber dari siswa dapat dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu, pengetahuan awal atau prakonsepsi / pengetahuan sebelumnya, pemikiran asosiatif siswa, pemikiran humanistik, penalaran tidak lengkap / salah, intuisi salah, dan tahapan perkembangan kognitif siswa, kemampuan siswa dan minat siswa.

2. Guru

Kesalahpahaman yang berasal dari guru dapat disebabkan oleh guru yang tidak mahir dalam mata pelajaran, bukan lulusan bidang sains yang relevan, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide-idenya, dan hubungan antara guru dan siswa yang tidak baik.

3. Bahan ajar

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa tidak akan pernah lepas dari buku teks dan berbagai literatur. Buku teks yang digunakan sebagai satu-satunya sumber bimbingan guru akan mendorong guru untuk salah paham. Buku teks yang mengungkapkan konsep yang salah dapat membingungkan siswa dan mengembangkan kesalah pahaman mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang tepat terhadap buku teks.

4. Konteks

Dalam hal ini, alasan spesifik kesalah pahaman adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, teman, kepercayaan dan doktrin agama.

5. Metode Mengajar

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru, terutama yang hanya menekankan pada satu sisi dari konsep materi yang dilibatkan, meskipun dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan, dapat juga menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, guru harus kritis terhadap metode yang digunakan, tidak terbatas pada satu metode saja.⁸⁶

h. Indikator Siswa Mengalami Miskonsepsi

Berikut adalah indikator siswa mengalami miskonsepsi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jawaban Yang Tidak Ilmiah

Jawaban siswa konsisten tetapi tidak sesuai konsep ilmiah. Siswa menunjukkan pola jawaban yang konsisten pada berbagai pertanyaan, tetapi jawaban tersebut salah menurut konsep yang diajarkan.

2. Kurangnya Logika Ilmiah Dalam Konsep

Siswa tidak dapat menjelaskan konsep menggunakan logika ilmiah. Siswa menggunakan istilah yang tidak relevan atau menyimpang dari penjelasan ilmiah saat diminta menjelaskan suatu fenomena.

⁸⁶ Suparno, P. Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika (Jakarta: Grasindo, 2005), 17

3. Jawaban Yang Keliru Akan Tetapi Masuk Akal

Siswa memiliki keyakinan yang keliru tetapi masuk akal menurut logikanya. Miskonsepsi muncul ketika siswa memadukan pemahaman sehari-hari dengan pengalaman, tanpa mempertimbangkan prinsip ilmiah.

4. Penggunaan Istilah

Penggunaan Istilah yang Tidak Tepat, Siswa mungkin menggunakan istilah atau konsep yang salah, meskipun mereka merasa bahwa mereka memahami materi tersebut. Misalnya, dalam pelajaran agama, siswa bisa salah dalam membedakan antara makna *Māsyā' Allāh* dan *Subhānallāh* Pemahaman Yang Terbatas.

Pemahaman yang Terbatas atau Sempit, Siswa hanya memahami sebagian dari konsep yang lebih luas dan tidak bisa menghubungkannya dengan konteks yang lebih besar. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, mereka hanya memahami satu aspek dari peristiwa tanpa mengetahui hubungan atau dampaknya.⁸⁷

3. Kalimat *Tayyibah Masya Allah Dan Subhanallah*

⁸⁷ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Modern* (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2015), Hlm.62..

Kata *ṭayyibah* dalam Bahasa Arab berarti baik.⁸⁸ Dengan demikian makna kalimat *ṭayyibah* ialah ucapan yang baik. Mengucapkan kalimat *ṭayyibah* dimaksudkan untuk mengagungkan dan memuji asma Allah, maka dengan mengucapkan kalimat *ṭayyibah* dapat bernilai ibadah. Ada banyak macam kalimat *ṭayyibah*, diantaranya yaitu kalimat *Ṭayyibah Māsyā'Allāh* dan *Subḥānallāh*⁸⁹

i. Makna Kalimat *At-ṭayyibah Māsyā'Allāh*

Dalam kamus *al-Munawwir* kalimat *Māsyā'Allāh* ialah kalimat yang menunjukkan sesuatu yang cukup mengejutkan.⁹⁰ Sedangkan jika ditinjau dari asal kalimatnya, *مَا شَاءَ* berasal dari kata *شَاءَ* yang berarti menghendaki. Oleh karena itu, kalimat *Māsyā'Allāh* ialah kalimat yang diucapkan ketika melihat sesuatu yang mengherankan dan menakjubkan dan mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang terjadi ialah karena kehendak Allah. Ketika Anda melihat hal-hal atau peristiwa yang indah atau menakjubkan, anda akan mengucapkan Kalimat *Māsyā'Allāh* misalnya, ketika Anda melihat bangunan yang indah dan megah, memasuki kebun yang cantik, teknologi yang canggih atau pencapaian yang cukup membanggakan, tubuh yang kuat, melihat keindahan pemandangan alam, orang-orang yang cantik atau tampan, serta keajaiban atau mukjizat, dan karomah.⁹¹

⁸⁸ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997).

⁸⁹ Noor, Subkhiati, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019), Hlm. 8.

⁹⁰ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997), Hlm.754.

⁹¹ Noor, Subkhiati, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019), 8-9

Kalimat *Māsyā' Allāh* (مَا شَاءَ اللَّهُ) berasal dari kata yang berarti "menghendaki". Secara harfiah artinya adalah "apa yang dikehendaki Allah". Kalimat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Biasanya diucapkan saat melihat sesuatu yang menakjubkan atau membanggakan, dengan niat mengakui bahwa itu semua berasal dari kehendak Allah, bukan hanya karena usaha manusia.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 39:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

Artinya : *Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu Memasuki kebunmu "Māsyā' Allāh, lā quwwata illā billāh (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*⁹²

1 Ayat ini memberikan pelajaran bahwa saat seseorang melihat sesuatu yang menakjubkan seperti kebun indah, keberhasilan, kekayaan, atau hal yang mengagumkan lainnya, maka hendaknya ia mengucapkan *Māsyā' Allāh* sebagai bentuk pengakuan bahwa semua itu terjadi karena kehendak Allah.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi Dalam tafsirnya tafsir jalalain menjelaskan maksud dari mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu maksudnya yaitu sewaktu kamu merasa takjub dengan kebunmu. Dengan demikian sudah jelas bahwa kalimat *Māsyā' Allāh* diucapkan ketika merasa takjub.⁹³

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah Al-Kahfi [18]: 39. Hlm.29

⁹³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru AlGesindo, 2006) jilid 2, Hlm.17.

j. Makna Kalimat *At-tayyibah Subhānallāh*

Kalimat *Subhānallāh* mempunyai arti Maha Suci Allah. Dalam kamus *Al-Munawwir*, kalimat *Subhāna* ialah bentuk mashdar dari *sabbaḥa* yang artinya mensucikan. Secara *lughah* ungkapan *Subhanallah* berarti menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya.⁹⁴

Kalimat *Subhānallāh* disebut juga bacaan tasbih. Kalimat tasbih ialah ungkapan untuk memuji Allah SWT. Zat yang paling suci di alam semesta ini hanyalah Allah, maka sesuai dengan artinya, kalimat ini mengandung makna penyucian nama dan Zat Allah.

Kalimat *Subhānallāh* (سُبْحَانَ اللَّهِ) berasal dari kata *sabbaḥa* yang berarti menyucikan. Secara makna, kalimat ini digunakan untuk menyucikan Allah dari segala kekurangan, cacat, dan sifat yang tidak layak bagi-Nya. Kalimat ini sering diucapkan saat melihat sesuatu yang luar biasa dari ciptaan-Nya, atau ketika merasa takjub, kagum, sekaligus sebagai bentuk pengagungan dan kekaguman atas kuasa Allah.

Nama Allah harus selalu disucikan dari berbagai wujud kemusyrikan dan ketidak sempurnaan. Karena Allah-lah pemilik segala kesempurnaan. Firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Isrā':1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian

⁹⁴ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997), Hlm.603.

*tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. Al- Isrā': 1)*⁹⁵

Ibnu Katsir mengatakan Allah membuka ayat ini dengan kalimat *Subhanallah* sebagai bentuk pengagungan diri-Nya. Peristiwa Isra' adalah bukti kekuasaan Allah yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk. Nabi Muhammad disebut sebagai 'abdihi (hamba-Nya), menunjukkan kemuliaan tertinggi seorang manusia adalah menjadi hamba Allah.

Adapun kaitannya dengan Makna *Subhanallah* adalah *Subhanallah* berarti Mahasuci Allah dari segala kekurangan. Dalam ayat ini, kata *Subhan* digunakan untuk menegaskan bahwa peristiwa luar biasa Isra' Mi'raj hanya mungkin terjadi karena kesempurnaan kekuasaan Allah.

Mengucapkan *Subhanallah* adalah pengakuan bahwa Allah mampu melakukan hal-hal yang melampaui batas logika manusia, sebagaimana memperjalankan Nabi dalam satu malam dari Makkah ke Palestina, lalu ke langit tertinggi. Dengan demikian, *Subhanallah* bukan sekadar dzikir, tetapi juga pengakuan atas kebesaran Allah yang nyata dalam peristiwa Isra' Mi'raj.

Dengan tasbih kita mengenal kebesaran Allah SWT. Tidak ada yang bisa berkuasa kecuali Allah SWT. Melalui tasbih, kami mengakui dan menyadari bahwa kelemahan dan keterbatasan kami sebagai manusia yang tanpa daya dan kekuatan.

Ketika seseorang mendengar atau menyaksikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan Allah, hendaknya mereka untuk mengungkapkan

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah Al-Isra [17]: 1. Hlm. 282

Subhānallāh atau Maha suci Allah. Tujuannya ialah untuk menyucikan Allah sifat-sifat kekurangan. Namun, terkadang umat Islam menggunakan kalimat tasbih semacam ini ketika mereka terkejut setelah menyaksikan indahnya ciptaan Allah SWT. Misalkan seperti peristiwa luar biasa dengan kabar baik, pemandangan, dan lain-lain.

Disamping itu kita dianjurkan mengucapkan *subhanallah* dalam beberapa keadaan. Diantaranya, Pertama, ketika kita keheranan terdapat sikap. Misalnya, terlalu bodoh, terlalu kaku, terlalu aneh, dst, Kedua, Keheranan ketika ada sesuatu yang besar terjadi, Seperti melihat kejadian yang luar biasa.⁹⁶

Kata *subahanallah* memiliki makna yang luas, kalimat ini sering digunakan dalam mengungkapkan situasi dalam mengungkapkan kekaguman dan keheranan terhadap keindahan serta kebesaran Allah SWT, Tidak hanya itu kalimat *Subahanallah* digunakan dalam mengingat Allah SWT dalam meningkatkan kesadaran spritual, Pengungkapan rasa syukur serta menenangkan hati. Tidak jarang kalimat ini mengalami miskonsepsi dengan kalimat lainnya dikehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Ucapan Kalimat At-Ṭayyibah Subhānallāh dan Māsyā' Allāh Beserta Makna dan Tujuannya

Kalimat Thayyibah	Makna	Waktu / Situasi Pengucapan	Tujuan Pengucapan
--------------------------	--------------	-----------------------------------	--------------------------

⁹⁶ Noor, Subkhiati, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV* (Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019), 5-6

Subhānallāh	Maha Suci Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Saat melihat sesuatu yang luar biasa atau mengagumkan dari ciptaan Allah • Saat mendengar atau menyaksikan perbuatan buruk / tidak pantas • Ketika heran akan sesuatu 	Menyucikan Allah dari segala kekurangan dan mengagungkan ke-Mahakuasaannya
Māsyā' Allāh	Apa yang dikehendaki Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Saat melihat keberhasilan, keindahan, kekayaan, atau keajaiban • Saat memuji pencapaian orang lain • Untuk menghindari rasa iri / hasad 	Mengakui bahwa semua terjadi atas kehendak Allah dan sebagai bentuk kekaguman positif

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu adalah salah satu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan serta mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Di samping itu, kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan

penelitian serta kebenaran dari alur penelitian. Kajian ini memantu peneliti dalam menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang telah dikaji dan diteliti yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang belum dan sudah dipublikasi. Penelitian yang dijadikan penelian terdahulu diantaranya berbentuk skripsi dan jurnal penelitian. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat ditinjau sejauh mana osinalitas dan posisi penelian yang hendak dilakukan. Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dan relasi dengan penelian ini antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Pohan, IAIN Padangsidimpuan (2014) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Shalat Siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpuan”.⁹⁷ hasil penelitian bahwa usaha/strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam membuat siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat baik sendiri dan berjamaah di musholla sekolah, Mewajibkan shalat zhuhur berjamaah di musholla sekolah, membuat buku tentang kegiatan shalat bagi siswa, bekerja sama dengan guru-guru lainnya, melengkapi sarana dan prasarana untuk shalat, memotivasi siswa bahwa shalat itu kewajiban bagi umat Islam, melakukan

⁹⁷ POHAN, Ummi Roisyah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Shalat Siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan: IAIN padangsidimpuan 2014)

moving kelas (membuat pelajaran di luar kelas), dan bukan belajar di kelas saja tetapi juga belajar di musholla agar siswa tidak merasa bosan. Sedangkan kendala-kendalanya adalah masih banyak siswa yang belum bisa membaca al-Quran, siswa yang belum terbiasa melaksanakan shalat, fasilitasnya kurang apalagi untuk berwudu, kurangnya kerjasama antara guru agama Islam dengan orangtua siswa. Kesamaan penelitian kedua penelitian adalah kedua penelitian menggunakan teori strategi dari Newman dan Logan. Perbedaan terdapat pada variabel dependennya.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Wati, IAIN Padangsidempuan (2021) dengan Judul “Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Angkola Muaratais”.⁹⁸ Hasil peneliti ini adalah 1) karakter siswa di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Angkola memiliki tiga tampilan karakter yang tampak pada keseharian siswa. Yaitu (a). Karakter siswa yang menampilkan tentang pemahaman agama, siswa yang menampilkan tentang pemahaman agama, siswa tidak mengindahkan tata karma dan sopan santun, (b). Karakter siswa yang berhubungan dengan kepribadiaannya sendiri. Siswa tidak jujur dan menampilkan sikap bertanggung jawab, siswa sering ketahuan mencontek pada saat ujian, (c). karakter siswa yang menampilkan berhubungan dengan lingkungan, yaitu siswa belum sadar akan keberhasilan lingkungan sekolah. 2) Strategi Guru dalam Pembinaan

⁹⁸ Risma Wati, *Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Angkola Muaratais*, (padangsidempuan: IAIN padangsidempuan 2021)

Karakter Siswa di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Angkola Muaratais yaitu sebagai berikut : (a) Pembinaan Karakter Siswa melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan rutin, Kegiatan intensif belajar mengajar, Keteladanaan, Teguran, Ganjaran, Hukuman, Kegiatan spontan, Pengkondisian lingkungan. (b) Pembinaan Karakter Siswa melalui kegiatan ekstrakuler. Keagamaan, Kesiswaan dan Olahraga. 3) Kendalan yang dihadapi guru dalam pembinaan karakter siswa. (a) kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, (b) siswa tidak konsentrasi dalam belajar, (c)materi pelajaran yang dianggap sulit, (d) tidak terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Kesamaan anatr kedua penelitian terdapat pada teori strategi yang digunakan yaitu strategi Newman dan Logan pada strategi guru PAI, perbedaan penelitian terdapat pada variabel dependen.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur Atiqoh, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang (2024), dengan judul “Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kalimat *Tayyibah Masyaallah* dan *Subhanallah* kelas IV MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang Dalam Materi kalimat *Tayyibah*”.

⁹⁹Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan miskonsepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan

⁹⁹Amalia Nur Atiqoh., *Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kalimat Tayyibah Masyaallah dan Subhanallah kelas IV MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang*, (:Universitas Darul Ulum Jombang, 2024).

pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara mendalam terhadap tingkat miskonsepsi pada peserta didik-siswi kelas VI MI Bustanul Ulum Badas. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa tidak sedikit peserta didik mengalami miskonsepsi. penelitian ini menunjukkan bahwa, Jenis miskonsepsi peserta didik yang terjadi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat Thayyibah Masyaallah dan Subhanallah di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas adalah miskonsepsi False Negative sebesar (39,66%). Adapaun faktor penyebab terjadinya miskonsepsi berupa Reasoning atau penalaran peserta didik yang tidak lengkap dan Sumber pembelajaran berdasarkan buku paket Akidah Akhlak yang memiliki makna ganda dalam penggunaan kalimat Thayyibah Masyaallah dan Subhanallah. Persamaan dengan penulis yaitu pada penelitian tersebut adalah subjek merupakan siswa, Adapun Perbedaan dengan penulis yaitu pada penelitian tersebut adalah pada Topik pembahasannya, pada penelitian tersebut topik nya adalah mengidentifikasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *tayyibah* dan pada penelitian penulis topiknya adalah strategi guru pai dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *tayyibah masyaallah* dan *subhanallah*.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Wawa Laili Qodriyah, program studi Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (2017), dengan judul “Upaya Mengatasi Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Wawancara Klinis (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun

2016/2017)”.¹⁰⁰Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk miskonsepsi siswa pada pelajaran akidah dan akhlak serta upaya dalam mengatasi miskonsepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan wawancara klinis sebagai metode dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran Akidah dan Akhlak. Subjek pada penelitian ini adalah guru Akidah dan Akhlak, Kepala madrasah dan beberapa siswa kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara. Hasil penelitian ini adalah bentuk miskonsepsi yang dialami siswa adalah miskonsepsi pada hakikat tasawuf, siswa merasa kesulitan memahami istilah maqamat dalam tasawuf. Upaya guru dalam mengatasi miskonsepsi ini adalah dengan mengadakan wawancara klinis, meskipun langkah-langkahnya tidak sistematis tetapi inti wawancara terlaksana.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh sholihatini dan kurroti a'yun, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang (2023), dengan judul ‘Reduksi Miskonsepsi siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 JOMBANG’’.¹⁰¹ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis miskonsepsi yang umum terjadi pada siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya miskonsepsi, serta strategi yang efektif dalam mereduksi

¹⁰⁰ W.L. Qodriyah, *Upaya Mengatasi Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Wawancara Klinis (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Jepara)* (Kudus: IAIN Kudus, 2017)

¹⁰¹ Sholihatini dan Kurroti A'yun, *Reduksi Miskonsepsi siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 JOMBANG* dalam, *Jurnal studi kemahasiswaan*, vol. 3. No. 2, Agustus, 2023.

miskonsepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa jenis miskonsepsi yang umum terjadi pada siswa, seperti miskonsepsi tentang ibadah, aqidah, dan sejarah agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya miskonsepsi antara lain kurangnya pemahaman konsep dasar, penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif, dan pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi pengajaran yang efektif dalam mereduksi miskonsepsi siswa, seperti penggunaan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, dan penggunaan diskusi kelompok. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 5 Jombang dan juga dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya. Guru PAI dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam merancang strategi pengajaran yang efektif untuk mereduksi miskonsepsi siswa. Dengan mengurangi miskonsepsi, diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mata pelajaran PAI, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan pemahaman agama siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Dalam pemilihan lokasi penelitian, terdapat beberapa pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan harus meliputi beberapa hal yaitu Pertama, lokasi yang dipilih harus relevan dengan topik masalah yang diangkat sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti. Kedua adalah lokasi penelitian yang mudah dijangkau dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan berintraksi dengan responden penelitian. Ketiga adalah ketersediaan data yang memadai menjadi pertimbangan utama karena tanpa data yang cukup kualitas penelitian terpengaruh. Keempat adalah karakteristik populasi penelitian harus sesuai dengan fokus penelitian sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih tepat. Terakhir adalah aspek etika dan perizinan menjadi salah satu fokus pertimbangan peneliti.

Lokasi penelitian yang terletak di SMPN 4 Torgamba tepatnya di desa Teluk Rampah, Kec. Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan lokasi tersebut dipilih karena dekat dengan domisili dari peneliti. Sehingga dalam pengumpulan data penelitian ini dapat menemukan data yang valid kemudian pengamatan bisa dilakukan secara mendalam.

B. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli-31 Juli 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teluk Rampah, Kec. Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memahami fenomena sosial atau perilaku manusia berdasarkan perspektif partisipan. Penelitian ini menekankan pada eksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan individu terhadap fenomena tertentu..¹⁰²

Metode penelitian kualitatif bisa disebut juga metode baru karena masih terhitung baru ditemukan. metode ini berdasarkan pada filsafat post positifisme sehingga disebut metode postpositivistik, proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) sehingga terkadang disebut sebagai metode artistic, dan disebut juga sebagai metode interpretive dikarenakan datanya merupakan interpretasi dari keadaan di lapangan.¹⁰³

penelitian kualitatif deskriptif yaitu proses pencarian pengetahuan yang empiris untuk menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan yang nyata. Dalam mendapatkan data yang valid sebagai penunjang

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm.6.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015),Hlm. 13.

kebutuhan penelitian, peneliti memanfaatkan metode observasi dan wawancara dalam proses pengumpulan data.¹⁰⁴

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan juga masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk megembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

D. Informan/responden

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang ditunjukkan pada setiap informan yang digunakan sebagai pengumpul data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, diantaranya yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada Peneliti dari sumber pertama.¹⁰⁵ Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari responden utama yang menjadi bahan analisis dan berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

¹⁰⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016), Hlm.23.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm.308.

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena guru pai adalah pihak yang paling dekat dengan siswa disekolah, sehingga mereka dapat memberikan informasi mengenai miskonsepsi yang dialami siswa serta strategi dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *tayyibah masya allah* dan *subhanallah* di SMPN 4 Torgamba Kab. Labuhanbatu Selatan.

b. Siswa

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap seperti melakukan wawancara dan observasi, untuk mendapatkan informasi mengenai miskonsepsi siswa terhadap kalimat *tayyibah masya allah* dan *subhanallah*.

2. Sumber Data Sekunder (Tambahan)

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹⁰⁶ Data yang tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui perantara sebagai pendukung dalam penelitian disebut sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder digunakan dalam bentuk hasil dokumentasi dan berbagai literatur seperti buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

E. Teknik dan instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

¹⁰⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 187.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik, di sini Peneliti dalam mengumpulkan informasi menggunakan teknik wawancara, obesrvasi dan dokumentasi.¹⁰⁷ Adapun pengertian dari teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden wawancara dapat di lakukan secara langsung dengan sumber data maupun tidak lansung dengan sumber data dan dilakukan tanpa prantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan atau bentuk tulisan.¹⁰⁸

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara *semi structured*. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa dan juga kepada guru mata pelajaran. Siswa yang diwawancarai dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Wawancara kepada guru digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi yg di gunakan untuk mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *tayyibah masya allah* dan *subhanallah* . Sedangkan wawancara kepada siswa bertujuan untuk mengetahui darimana siswa mempelajari materi penggunaan Kalimat *Thayyibah*, apakah dari guru, lingkungan , atau buku.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm.308.

¹⁰⁸ Magdalena, *Metode Penelitian* (Bengkulu: Buku Literasionologi, 2021),Hlm. 53.

b. Observasi

Kegiatan observasi diperlukan untuk meninjau situasi, kondisi, dan lokasi secara menyeluruh. Kegiatan observasi merupakan pencatatan dan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap kondisi, situasi, dan lokasi yang tampak pada objek penelitian. Observasi digunakan Penulis untuk mengetahui kondisi dan situasi di lokasi penelitian secara langsung dengan dilakukan secara terbuka dan jelas tujuannya serta semua pihak yang bersangkutan mengetahui akan tujuan diadakannya kegiatan observasi tersebut.¹⁰⁹ Observasi pada penelitian ini ditunjukkan pada Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa dari seseorang, catatan tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.¹¹⁰ Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan guru dan siswa, profil atau sejarah sekolah, serta berbagai dokumentasi yang dilakukan yang berguna sebagai bukti konkret di lapangan seperti foto pada saat melakukan kegiatan wawancara.

Dari penjelasan di atas teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat segala permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Dengan adanya dokumentasi ini

¹⁰⁹ Zuhria Sari Hasibuan, —Upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sapirook lokasi Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2018), Hlm. 120.

¹¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Hlm.329.

Peneliti dapat memberikan data dan bukti secara kogkrit bahwa telah diadakanya kegiatan penelitian di lokasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar observasi

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data strategi apa yang digunakan guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *tayyibah* *masya allah* dan *subhanallah* dan juga data tentang asal mula pengetahuan siswa terhadap kalimat *tayyibah* *masya Allah* dan *subhanallah*.

b. Lembar wawancara

wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan selama proses wawancara. Lembar wawancara juga memuat jawaban yang diberikan responden. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang asal mula pengetahuan siswa terhadap materi *Kalimat Thayyibah*. Wawancara juga dilakukan terhadap guru *Akidah Akhlak* untuk mengetahui pemahaman guru terhadap materi *Kalimat Thayyibah* dan metode pengajaran yang digunakan.

c. Dokumentasi

Lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terdapat pada SMPN 4 Torgamba. Data tersebut dapat berupa file-file yang diperlukan dari sekolah dan foto saat kegiatan penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan yang dilakukan oleh Penulis untuk mengukur tingkat kepercayaan (*credibility*) pada proses pengumpulan data.¹¹¹ Untuk memperoleh keabsahan data perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. **Perpanjangan waktu penelitian**

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu.

2. **Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan dilakukan dengan pengamatan terus menerus terhadap objek penelitian untuk lebih memahami dan memahami gejala yang lebih dalam dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan.¹¹² Oleh karena itu dalam hal ini peneliti akan mengamati dengan lebih cermat dan kontinyu. Dengan menggunakan metode penyimpanan ini, Anda dapat secara sistematis mencatat kepastian data, validitas data, dan urutan kejadian.

3. **Kecukupan Referensi**

terkait dengan dokumentasi penelitian seperti video dan rekaman lainnya. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data

¹¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...402.

¹¹² Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1989),117.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik penjamin keabsahan data untuk mengukur tingkat kepercayaan (*credibility*) pada proses pengumpulan data penelitian.¹¹³ Teknik triangulasi dilakukan melalui wawancara dan observasi baik langsung atau tidak langsung, hasil dari pengamatan akan dikumpulkan dan ditarik benang merah yang menghubungkan berbagai peristiwa atau kejadian. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan untuk menjamin tingkat *credibility* melalui data sumber penelitian yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan menggunakan Triangulasi sumber maka sumber data yang diperoleh tidak hanya diambil dari satu sumber saja melainkan diambil dari sumber-sumber data yang terkait pada permasalahan penelitian.¹¹⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk melihat kembali kevalidan data dengan melakukan cek ulang dan membandingkan kembali informasi yang didapatkan pada lembar observasi dan lembar wawancara serta dokumentasi yang digunakan dan sumber rujukan penelitian.

Triangulasi teknik adalah kegiatan pengujian dan pengecekan ulang sumber data yang sama menggunakan teknik yang berbeda untuk mengetahui

¹¹³ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Hlm.402.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm.373.

tingkat kredibilitas dari data yang diperoleh. Adapun cara dalam melakukan Triangulasi teknik ini ialah dengan menguji kembali teknik pengambilan data dari wawancara menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini berkaitan erat dengan waktu, sebab waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melihat apakah data yang dikumpulkan menunjukkan konsistensi atau perubahan ketika diamati pada waktu yang berlainan.

Triangulasi waktu, peneliti dapat menganalisis stabilitas fenomena atau dinamika perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.¹¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti peneliti menggunakan waktu dipagi hari dalam mengumpulkan data karena dipagi hari sampel data masih *fresh* memungkinkan data yang diambil akan semakin valid.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan ketiganya untuk mengecek keabsahan datanya. Sehingga dengan kriteria dan jenis Triangulasi yang berbeda memungkinkan data dan hasil yang diperoleh semakin valid dan semakin akurat.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan dan pengorganisasian data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diatur sesuai kategori seperti menyusun data sesuai pola, menjabarkan data kedalam unit-unit, memilah nama-

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm.374.

nama yang diperlukan dalam penelitian, melakukan sintesa, dan terakhir membuat kesimpulan agar hasil penelitian dapat dengan mudah difahami oleh orang lain.

Tahapan yang dilakukan Peneliti dalam teknik analisis data, menurut Miles and Hubermant ada tiga jalur kegiatan yaitu *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (penyajian data), verifikasi (menarik kesimpulan).

1. **Data Reduction (Reduksi Data)**

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok yang penting sesuai dengan fokus penelitian.¹¹⁶ Dalam mereduksi data Penulis menggunakan beberapa pendekatan, yakni dengan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi serentak. Dari tiga cara diatas Penulis memilah informasi-informasi penting fokus pada tema. Pada tahap ini Penulis berusaha mengerucutkan semua data yang diperoleh dari pengumpulan data pada tema penelitian.

2. **Data Display (penyajian data)**

dengan cara memaparkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun narativ. Penyajian data diambil dari berbagai hasil penelitian dari observasi ,wawancara, dan dokumentasi.¹¹⁷ Untuk memudahkan Peneliti dalam memahami data maka dilakukan pengkodingan pada teknik wawancara.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm.337-338.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm.341.

3. *Conclusion darwing / verivication* (penarikan kesimpulan)

hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah dilakukan pencocokan analisis dan kenyataan dikatakan bahwa terlihat adanya keselarasan masalah dilapangan dengan tema penelitian. Penarikan kesimpulan di awal masih bersifat sementara dan bisa berubah jika ada data pendukung yang kuat di tahap pengumpulan data berikutnya.¹¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisa data merupakan usaha yang dilakukan oleh Penulis dalam memproses seluruh data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dengan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm.345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Umum SMP Negeri 4 Torgamba

UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas) SMP Negeri 4 Torgamba adalah sebuah sekolah SMP Negeri yang alamatnya di Jl. Besar Teluk Rampah, Kec. Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. SMP Negeri didirikan pada tahun 2007. saat ini SMP Negeri 4 Torgamba memakai panduan kurikulum merdeka. Dalam menjalankan kegiatannya, UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas) SMP Negeri 4 Torgamba berada dikordinator lintang. Garis lintang: 1.890500000000 dan Garis bujur: 100.186400000000.

UPTD SMP Negeri 4 Torgamba di bawah kepemimpinan seorang kepala sekolah yang bernama Faridawati, S.Pd. dan ditangani oleh seorang operator yang bernama Hendri Maulidina Lubis. SMP Negeri 4 Torgamba mendapat mendapat status akreditasi B dari BAN (Badan Akreditasi Nasional). Pembelajaran di SMP Negeri 4 Torgamba dilakukan pada pagi hari. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari . SMP Negeri 4 Torgamba menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar menjadi mengajar lebih mudah.

Dapat dilihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 3 profil sekolah UPTD. SMPN 4 Torgamba¹¹⁹

2. Visi-Misi UPTD SMP Negeri 4 Torgamba

- a. Visi UPTD SMP Negeri 4 Torgamba adalah “mewujudkan sekolah yang berprestasi, mandiri dan berbudaya”.
- b. Misi UPTD SMP Negeri 4 Torgamba
 - 1) Menuntaskan kegiatan belajar dan mengajar yang efektif dan efisien
 - 2) Menumbuh kembangkan kedisiplinan dalam setiap kegiatan belajar
 - 3) Menjunjung tinggi etika dan moral dalam setiap ketiatan belajar.
 - 4) Membudayakan sifat sosial kemasyarakatan dan ramah lingkungan
 - 5) Menumbuh kembangkan sifat keramah tamahan.

¹¹⁹ Dokumentasi Papan Data Sekolah, Tanggal 23 Juli 2025

Dapat dilihat pada dokumentasi berikut:

Gambar 4 Visi dan Misi UPTD. SMPN 4 Torgamba¹²⁰



3. Nama Data Pendidik UPTD SMP Negeri 4 Torgamba

Tabel 2 Daftar pendidik/Staf di UPTD SMP Negeri 4 Torgamba

NO	Nama Pendidik	Keterangan
1.	Faridawati, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Elpi Hasibuan, S.Pd	Guru Matematika
3.	Ahmad Kadir, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
4.	Mariatun Harahap, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
5.	Marlina Waty Lubis, S.Pd	Guru IPA
6.	Murniati Harahap, S.Pd.I	Guru PAI
7.	Desi Kuryanita Siregar, S.Pd	Guru TU
8.	Ratnasari Dewi, S.Pd	Guru IPS
9.	Jenny Masnauli Damanik, S.Pd	Guru Penjas
10.	Roswita, S.Pd	Guru Seni Budaya

¹²⁰ Dokumentasi Papan Data Sekolah, Tanggal 23 Juli 2025

11.	Maria Sianipar, S.Pd	Guru BK
12.	Suryani, S.Pd	Guru PKN
13.	Hayati, S.Pd	Guru Matematika

Sumber: Data Administrasi UPTD SMP Negeri 4 Torgamba.

4. Data siswa UPTD SMP Negeri 4 Torgamba

Tabel 3 Daftar Siswa/Siswi di UPTD SMP Negeri 4 Torgamba

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	VII	14 Orang	15 Orang	29 Orang
2.	VIII	15 Orang	18 Orang	33 Orang
3.	IX	13 Orang	17 Orang	30 Orang
	Jumlah	42 Orang	50 Orang	92 Orang

Sumber: Data Administrasi UPTD SMP Negeri 4 Torgamba.

Berikut tabel jumlah siswa Islam dan Non-Muslim di UPTD SMPN 4
Torgamba

Kelas	Islam	Non-muslim	Total
VII	21 Orang	8 Orang	29 Orang
VIII	22 Orang	11 Orang	33 Orang
IX	21 Orang	9 Orang	30 Orang
Total	64 Orang	28 Orang	92 Orang

Sumber: Data Administrasi UPTD SMP Negeri 4 Torgamba.

5. Sarana Prasarana UPTD SMP Negeri 4 Torgamba Tahun 2024-2025

Tabel 4 Sarana Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
----	----------------------	--------	------------

1.	Ruang kelas	6	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang TU	1	Baik
5.	Laboratorium	1	Baik
6.	Kamar mandi laki-laki	1	Baik
7.	Kamar mandi Perempuan	1	Baik
8.	Lapangan Olahraga	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Perpustakaan	1	Baik
11.	Meja belajar	95	Baik
12.	Papan tulis	6	Baik
13.	Kursi siswa	120	Baik

Sumber: Data Administrasi UPTD SMP Negeri 4 Torgamba.

Dari data di atas tampak bahwa fasilitas yang dimiliki UPTD SMP Negeri 4 Torgamba. Dengan adanya fasilitas dalam sekolah maka proses pembelajaran terlaksana dengan maksimal.

Selain kegiatan akademik, SMP Negeri 4 Torgamba juga aktif mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pembinaan karakter dan potensi siswa. Kegiatan-kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni tari, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah.

Dengan seluruh potensi dan tantangan yang dimiliki, SMP Negeri 4 Torgamba berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

6. Kondisi Sosial dan Keagamaan Peserta Didik

Mayoritas peserta didik di SMP Negeri 4 Torgamba berasal dari keluarga yang memeluk agama Islam. Lingkungan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan seperti menghadiri pengajian rutin, mengikuti salat berjamaah di masjid atau mushala, dan memperingati hari-hari besar Islam merupakan aktivitas yang lazim dilakukan baik oleh siswa maupun keluarganya. Kehadiran lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta kegiatan majelis taklim di sekitar lingkungan sekolah turut memberi nuansa religius yang dominan.

Meskipun secara lahiriah lingkungan sosial keagamaan tampak mendukung, observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya ketimpangan antara praktik keagamaan yang bersifat ritual dengan pemahaman makna yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah penggunaan kalimat *tayyibah* oleh siswa, terutama dalam penggunaan frasa seperti *Masya Allah* dan *Subhanallah*. Kedua kalimat tersebut sering diucapkan dalam berbagai konteks, namun penggunaannya kerap kali tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

Sebagai contoh, beberapa siswa menggunakan ungkapan *Masya Allah* saat melihat hal yang mengejutkan atau bahkan ketika menyaksikan sesuatu yang

buruk atau tidak menyenangkan, padahal secara etimologis *Masya Allah* berarti “apa yang dikehendaki Allah”, dan lazimnya diucapkan sebagai bentuk apresiasi atau kekaguman terhadap sesuatu yang baik yang merupakan takdir atau kehendak Allah SWT.¹²¹ Demikian pula dengan ungkapan *Subhanallah*, yang semestinya digunakan untuk mengungkapkan rasa takjub terhadap kebesaran dan keagungan Allah atau saat melihat sesuatu yang tidak layak baginya, malah terkadang digunakan hanya sebagai ekspresi kekagetan tanpa kesadaran maknanya.¹²²

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun siswa tumbuh dalam lingkungan yang secara struktural religius, hal tersebut belum tentu menjamin pemahaman substantif terhadap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam lafaz-lafaz dzikir harian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam secara kontekstual dan aplikatif, agar peserta didik tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi makna dari kalimat *tayyibah* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

7. Latar Belakang Miskonsepsi

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kalimat *tayyibah* oleh siswa seringkali tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks penggunaannya. Salah satu penyebab utama adalah pengaruh dari media sosial, lingkungan pergaulan, dan kebiasaan masyarakat yang secara

¹²¹ Al-Ashfahani, al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), hlm. 527.

¹²² Yusuf al-Qaradawi, *Al-Ibadah fi al-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), hlm. 78.

tidak langsung membentuk persepsi keliru terhadap kalimat-kalimat yang seharusnya sarat nilai tauhid dan adab islami. Misalnya, kalimat “*Māsyā’ Allāh*” yang secara bahasa bermakna "apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi", dan secara maknawi mencerminkan kekaguman atas ciptaan dan kehendak Allah, justru sering diucapkan saat melihat sesuatu yang buruk, mengherankan, atau menjijikkan, seperti kecelakaan, bencana, atau tindakan tidak menyenangkan. Penggunaan yang tidak sesuai konteks ini tentu mengaburkan nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Begitu pula dengan kalimat “*Subḥānallāh*”, yang sejatinya digunakan untuk menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan, sering digunakan secara keliru dalam situasi yang bersifat negatif, seperti saat merasa marah, kecewa, atau mendapati sesuatu yang tidak menyenangkan. Padahal dalam Al-Qur’an, kalimat ini digunakan dalam konteks mengagungkan dan memuliakan Allah, sebagaimana dalam QS. Al-Isrā’ ayat 1: *سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ* yang artinya “*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya*”, menunjukkan betapa kalimat tersebut memiliki nilai sakral yang tidak semestinya direduksi menjadi ungkapan emosional yang tidak pada tempatnya.¹²³

Fenomena ini menunjukkan adanya miskonsepsi (kesalahpahaman) dalam memahami dan mengimplementasikan kalimat ṭayyibah. Kesalahan ini bukan hanya pada aspek verbal tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan sikap beragama siswa, yang jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan keliru yang mengakar. Miskonsepsi ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2010), hlm. 277.

pembelajaran yang integratif dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pelajaran agama Islam yang seharusnya memberikan pemahaman utuh terhadap makna, fungsi, dan adab dalam mengucapkan kalimat *ṭayyibah*.

Selain itu, minimnya keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam penggunaan kalimat *ṭayyibah* secara tepat turut memperkuat kebiasaan keliru ini. Di era digital, di mana siswa mudah mengakses berbagai konten dari internet dan media sosial, mereka seringkali meniru penggunaan kalimat keagamaan dari konten viral tanpa menyaring makna dan esensi sesungguhnya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk meluruskan persepsi melalui pendekatan yang lebih edukatif, kontekstual, dan aplikatif dalam proses pembelajaran.

Penting bagi pendidik untuk membekali siswa dengan pemahaman konseptual dan aplikatif terhadap kalimat *ṭayyibah*, agar tidak hanya mampu mengucapkannya dengan benar, tetapi juga mampu menempatkan pada konteks yang tepat, sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menjadi bagian dari penguatan karakter religius siswa dan memperbaiki miskonsepsi yang telah terlanjur berkembang dalam masyarakat.

B. Temuan Khusus

1. Strategi Guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat *Ṭayyibah* “*Māsyā’ Allāh*” dan “*Subḥānallāh*”,

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah strategi yang

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Torgamba dalam mengatasi Allah miskonsepsi siswa terhadap penggunaan kalimat *Māsyā' Allāh* dan *Subhānallāh*. Temuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Strategi Identifikasi Miskonsepsi Siswa

Guru PAI secara aktif mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap kalimat *Ṭayyibah "Māsyā' Allāh"* dan "*Subhānallāh*" melalui tanya jawab saat pembelajaran berlangsung. Ditemukan bahwa sebagian siswa masih menyamakan penggunaan kedua kalimat tersebut dalam konteks yang tidak tepat. Misalnya, siswa sering mengucapkan "*Māsyā' Allāh*" ketika melihat sesuatu yang buruk, padahal seharusnya kalimat ini digunakan untuk menyatakan kekaguman atas sesuatu yang indah atau luar biasa dari ciptaan Allah SWT. Sebaliknya, "*Subhānallāh*" sering digunakan dalam konteks yang tidak relevan, seperti saat mengalami kejadian biasa sehari-hari, padahal seharusnya kalimat ini diucapkan ketika menyaksikan sesuatu yang tidak layak atau untuk menyucikan Allah dari sifat kekurangan.

Miskonsepsi ini dapat disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, kurangnya pemahaman mendalam terhadap makna kalimat *ṭayyibah* yang diperoleh siswa dari lingkungan non-formal seperti media sosial atau percakapan sehari-hari di rumah. Kedua, penggunaan kalimat tersebut yang sudah terlanjur membudaya

secara tidak tepat dalam masyarakat sekitar, sehingga siswa cenderung meniru tanpa mengetahui konteks penggunaannya yang benar.¹²⁴

Guru PAI melakukan identifikasi pemahaman siswa melalui tanya jawab interaktif selama proses pembelajaran. Dari hasil wawancara, Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I selaku guru pai di SMPN 4 Torgamba Kab. Labuhanbatu Selatan mengungkapkan:

“strategi yg paling awal saya gunakan untuk mengatasi masalah ini adalah biasanya Saya sering menanyakan langsung kepada siswa, misalnya ketika mereka melihat sesuatu yang indah, saya tanya ‘apa yang kalian ucapkan?’ Dari situ saya bisa tahu siapa yang masih salah menggunakan kalimat *tayyibah*. Ada yang bilang *Subhānallāh* padahal yang tepat *Māsyā’ Allāh*. Jadi saya catat itu untuk diperbaiki di pertemuan berikutnya.”¹²⁵

Beliau (guru PAI) juga menambahkan pernyataan lain seperti:

“setelah saya mengetahui yang mengalami miskonsepsi biasanya dipertemuan selanjutnya saya akan mengkombinasikan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan untuk strategi saya biasanya kombinasikan antara strategi belajar langsung, tidak langsung dan interaktif.”¹²⁶

Senada dengan pernyataan salah satu siswa kelas VIII Suci Rahmayani yang mengungkapkan:

“biasanya buk guru memberikan latihan lisan, seperti simulasi atau bermain peran, misalnya ketika melihat sesuatu yang indah kita harus bilang apa, dan kalau melihat sesuatu yang

¹²⁴ Abu Nasar, *Pendidikan Islam dan Internalisasi Nilai-Nilai Kalimat Tayyibah*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 112–113.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Torgamba, tanggal 23 Juli 2025.

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Torgamba, tanggal 23 Juli 2025.

luar biasa bilang apa. Dengan cara itu, saya jadi hafal dan tahu kapan mengucapkannya.”¹²⁷

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih menyamakan penggunaan kedua kalimat tersebut secara keliru. Misalnya, ada siswa yang mengucapkan *Māsyā’ Allāh* saat melihat kejadian buruk, padahal seharusnya kalimat ini digunakan untuk menyatakan kekaguman terhadap ciptaan Allah. Penyebab utama miskonsepsi ini adalah kurangnya pengetahuan mendalam yang diperoleh dari lingkungan non-formal, termasuk media sosial dan kebiasaan masyarakat sekitar.

Guru menyikapi hal ini dengan membuat pertanyaan pemantik dan menampilkan ilustrasi visual, lalu meminta siswa menentukan kalimat *ṭayyibah* yang tepat. Strategi identifikasi ini efektif untuk membangkitkan kesadaran kritis siswa terhadap kesalahan yang sebelumnya tidak mereka sadari.

Upaya mengatasi hal tersebut, guru tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal, tetapi juga menyusun pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif agar siswa bisa membedakan secara kontekstual penggunaan masing-masing kalimat. Misalnya, guru menampilkan gambar atau situasi tertentu dan meminta siswa untuk memilih dan menjelaskan kalimat *ṭayyibah* yang sesuai untuk diucapkan dalam situasi tersebut. Strategi ini dinilai cukup efektif karena mengaktifkan nalar kritis dan kesadaran bahasa religius

¹²⁷ Wawancara dengan Suci Rahmadani, siswa kelas VIII SMPN 4 TORGAMBA, tanggal 25 Juli 2025.

siswa, serta memperbaiki kesalahan pemahaman yang sebelumnya tidak mereka sadari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi awal dengan menanyakan langsung kepada siswa dalam situasi konteks situasi tertentu, sehingga dapat diketahui kesalahan pemahaman secara langsung. Setelah mengidentifikasi siswa yang mengalami miskonsepsi, guru secara sistematis memperbaikinya melalui kombinasi berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, yaitu strategi langsung, tidak langsung, dan interaktif, untuk memastikan siswa tidak hanya hafal secara lisan, tetapi juga memahami makna dan konteks penggunaan kalimat *tayyibah* dengan tepat.

Senada dengan itu, siswa mengungkapkan bahwa latihan lisan melalui simulasi dan bermain peran membantu mereka memahami konteks penggunaan kalimat *tayyibah*, sehingga siswa lebih hafal dan tahu kapan harus mengucapkannya. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan siswa dan mengurangi miskonsepsi terkait kalimat *tayyibah*.

situasi kegiatan belajar- mengajar dapat dilihat pada dokumentasi berikut.



Gambar 3 situasi siswa kelas IX saat pembelajaran pai ¹²⁸

a. Strategi Klarifikasi Makna Kalimat Tayyibah

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama, guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan makna kalimat *ṭayyibah* kepada siswa secara utuh dan sesuai konteks. Beberapa siswa cenderung mencampuradukkan penggunaan kalimat seperti *Māsyā' Allāh*, *Subhānallāh* dan *Astaghfirullāh*. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi klarifikasi makna secara bertahap dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif.

Strategi yang digunakan oleh guru meliputi penjelasan eksplisit tentang makna masing-masing kalimat *ṭayyibah*. Misalnya, guru menjelaskan bahwa: *Māsyā' Allāh* digunakan ketika seseorang melihat atau mendengar sesuatu yang indah, menakjubkan, atau mengagumkan sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran dan keindahan ciptaan Allah. Kalimat ini tidak dimaksudkan untuk

¹²⁸ Dokumentasi peneliti, Tanggal 23 Juli 2025

menghindari rasa iri semata, tetapi untuk memuji Allah atas karunia-Nya yang tampak pada ciptaan tersebut.¹²⁹

Subhānallāh digunakan sebagai ungkapan menyucikan Allah dari segala kekurangan. Kalimat ini diucapkan ketika melihat atau mendengar sesuatu yang luar biasa, baik itu dalam arti positif maupun negatif, sebagai bentuk kekaguman sekaligus pengakuan bahwa segala sesuatu adalah dalam kuasa Allah.¹³⁰

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa klarifikasi yang dilakukan guru berhasil meluruskan miskonsepsi yang sudah terlanjur berkembang dalam diri peserta didik.

Penjelasan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh situasional dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika seorang siswa melihat temannya mendapatkan nilai sempurna dalam ujian, guru akan menuntun siswa mengucapkan *Māsyā' Allāh*, dan menjelaskan bahwa kalimat tersebut menandakan pujian kepada Allah atas prestasi tersebut, bukan sekadar ucapan kekaguman kepada temannya. Hal ini membantu siswa memahami bahwa bahasa religius memiliki makna spiritual, bukan sekadar kebiasaan verbal.

Dalam wawancara dengan Ibu guru PAI di sekolah dasar tempat penelitian dilakukan, beliau menyampaikan:

“Langkah saya biasanya berawal dari mengidentifikasi

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 115.

¹³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Juz 17 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2004), hlm. 32.

kesalahan anak-anak dulu, kemudian saya jelaskan makna kalimatnya. Setelah itu saya berikan contoh nyata melalui simulasi atau peristiwa sehari-hari. Lalu, saya ulangi terus sampai mereka terbiasa. Kalau ada yang berhasil menggunakan dengan benar, saya berikan pujian supaya mereka lebih semangat.”¹³¹

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa klarifikasi makna sangat diperlukan. Ainun Sofia Seorang siswa kelas VIII mengatakan:

“Guru biasanya kasih contoh langsung. Misalnya kalau lihat pemandangan indah, beliau bilang ‘ini waktunya kita ucap *Māsyā’ Allāh*. Kalau ada kejadian yang buruk, guru arahkan ucap *Subhānallāh*. Jadi kami lebih paham bedanya.”¹³²

Strategi lain yang dilakukan guru adalah menggunakan media visual dan audio seperti video pendek Islami dari YouTube yang menampilkan adegan sehari-hari dan menunjukkan penggunaan kalimat *ṭayyibah* yang tepat. Guru juga memberikan latihan lisan dan tertulis untuk menguji pemahaman siswa, termasuk membuat kuis situasional seperti: “Apa yang kamu ucapkan ketika melihat pelangi?” atau “Kalimat apa yang tepat ketika kamu berbuat salah?”.

Dengan strategi-strategi ini, pemahaman siswa terhadap kalimat *ṭayyibah* menjadi lebih terarah dan kontekstual. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mengucapkan kalimat tersebut secara otomatis, tetapi juga memahami nilai spiritual dan edukatif yang

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 4 TORGAMBA, tanggal 23 Juli 2025.

¹³² Wawancara dengan Ainun Sofia, siswa kelas VIII SMPN 4 TORGAMBA, tanggal 25 Juli 2025.

terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah SMPN 4 Torgamba Kab.Labuhanbatu Selatan, guru PAI memulai pembelajaran dengan mengidentifikasi kesalahan siswa dalam penggunaan kalimat *ṭayyibah*, kemudian memberikan penjelasan makna secara sederhana. Guru memperkuat pemahaman melalui simulasi situasi nyata dan pengulangan agar siswa terbiasa. Pemberian pujian juga digunakan sebagai motivasi. Hasil wawancara dengan siswa menguatkan bahwa klarifikasi makna dan contoh langsung dari guru sangat membantu mereka membedakan konteks penggunaan kalimat *ṭayyibah* secara tepat.¹³³

b. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Guru di SMP Negeri 4 Torgamba menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dalam mengenalkan dan membiasakan penggunaan kalimat *ṭayyibah* kepada siswa di kelas VII, VIII, dan XI. Pembelajaran kontekstual ini berfokus pada pengaitan antara materi dengan kehidupan nyata siswa, agar pemahaman mereka terhadap fungsi dan makna kalimat *ṭayyibah* tidak sekadar teoritis, melainkan dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Strategi ini diwujudkan melalui beberapa pendekatan, seperti pemberian studi kasus, simulasi peristiwa, pemutaran video singkat,

¹³³ Hasil observasi dan dokumentasi di SMPN 4 Torgamba, Tanggal 23 Juli 2025

hingga pemanfaatan gambar sebagai media visual. Sebagai contoh, guru menyajikan gambar atau video pemandangan alam yang indah, lalu mengajak siswa untuk mendiskusikan kalimat yang tepat untuk mengungkapkan rasa takjub. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa kalimat “*Māsyā’ Allāh*” adalah ekspresi yang tepat untuk mengagumi ciptaan Allah SWT. Guru kemudian menjelaskan bahwa “*Māsyā’ Allāh*” digunakan untuk mengagumi sesuatu yang baik sebagai bentuk pujian kepada Allah dan bentuk penjagaan dari sifat iri atau hasad.

Guru PAI juga menerapkan pembelajaran berbasis konteks agar siswa lebih mudah memahami penggunaan kalimat *ṭayyibah* sesuai situasi. Guru sering menggunakan video, gambar, atau cerita sederhana untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I selaku guru pai di SMPN 4 Torgamba Kab. Labuhanbatu Selatan menjelaskan:

“Peran guru sebagai pengelola kelas adalah menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif dengan mengatur tata ruang, waktu, serta aturan kelas agar pembelajaran berjalan efektif kemudian peran ibu sebagai pembimbing adalah menjelaskan materi dengan jelas, meluruskan miskonsepsi siswa, memberi arahan, motivasi, serta menjadi teladan dalam sikap dan akhlak sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan benar, agar Anak-anak lebih cepat menangkap kalau pembelajarannya biasanya saya kaitkan dengan hal nyata. Saya sering gunakan contoh kejadian sederhana, misalnya saat hujan turun atau ketika ada teman yang berhasil menjawab soal. Dari situ saya arahkan kalimat *tayyibah*

yang tepat untuk diucapkan. Jadi bukan hanya teori, tapi langsung dipraktikkan.”¹³⁴

Pernyataan ini sejalan dengan keterangan salah satu siswa kelas VIII, Mira Rahmadhani, yang menuturkan:

“Benar kk, Bu guru mengajarkan dan membimbing kami dengan kasih contoh langsung dengan begitu saya lebih gampang ingat. Misalnya waktu ada teman ulang tahun, guru bilang kita ucapkan *Bārakallāhu fī ‘umrik*, jadi saya tahu kapan harus pakai itu. Kalau lihat sesuatu yang indah, saya jadi ngerti kalau bilang *Māsyā’ Allāh*. Jadi nggak bingung lagi.”¹³⁵

Melalui pendekatan kontekstual seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya menghafal kalimat *ṭayyibah*, tetapi juga memahami fungsi dan penggunaannya dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka.

Guru juga memberikan simulasi peristiwa, seperti adegan dalam keluarga ketika seorang anak menunjukkan prestasi atau seseorang tertimpa musibah. Dalam konteks ini, guru memancing respons siswa untuk memilih kalimat *ṭayyibah* yang sesuai seperti mengucapkan “*Alḥamdulillāh*” ketika bersyukur atas prestasi, atau “*Inna lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*” saat mendengar musibah. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga melatih kepekaan emosional dan spiritual siswa dalam merespons keadaan di sekitar mereka.

Penerapan strategi ini terbukti meningkatkan daya tangkap

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Torgamba, tanggal 23 Juli 2025.

¹³⁵ Wawancara dengan Mira Rahmadhani, Siswa Kelas VIII SMPN 4 Torgamba, 25 Juli 2025.

siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam hal adab berbahasa dan ekspresi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak monoton, karena siswa diajak berpikir, merasakan, dan merespons secara aktif terhadap materi yang disampaikan.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan, ditemukan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai pengelola kelas dan pembimbing yang efektif. Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman serta Membimbing siswa yang mengalami miskonsepsi dengan menjelas materi dengan jelas, mengaitkan materi dengan kejadian nyata untuk memudahkan pemahaman siswa. Penggunaan contoh situasional, seperti saat hujan atau perayaan ulang tahun, membantu siswa memahami konteks penggunaan kalimat *tayyibah*. secara tepat. Pendekatan praktis ini terbukti efektif, sebagaimana juga diakui siswa bahwa guru PAI menerapkan pembelajaran kontekstual dan keteladanan langsung dalam mengajarkan kalimat *tayyibah*. Dengan memberikan contoh nyata dalam situasi sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah memahami makna dan penggunaan yang tepat dari setiap kalimat *tayyibah*. Metode ini terbukti meningkatkan daya ingat, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa. situasi kegiatan belajar-mengajar dapat dilihat pada dokumentasi berikut :



Gambar 5 kondisi kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran PAI ¹³⁶

C. Strategi Repetisi dan Penguatan

Dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan kalimat *tayyibah*, strategi repetisi (pengulangan) dan penguatan positif menjadi pendekatan yang sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik. Repetisi tidak hanya dipahami sebagai pengulangan teknis semata, tetapi sebagai proses psikopedagogis yang menumbuhkan ingatan jangka panjang dan penguatan perilaku religius melalui kebiasaan sehari-hari.

Strategi terakhir yang menonjol adalah penggunaan repetisi (pengulangan) dan penguatan positif. Guru mengulang penggunaan kalimat *tayyibah* dalam berbagai aktivitas kelas, misalnya membaca *basmalah* sebelum pelajaran, mengucapkan *alhamdulillah* setelah

¹³⁶ Dokumentasi peneliti, Tanggal 25 Juli 2025

menyelesaikan tugas, dan *Subhānallāh* ketika menyaksikan sesuatu yang luar biasa.

Penguatan positif yang diberikan guru berupa pujian, simbol penghargaan, hingga pengakuan sosial. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik bahwa perilaku yang diperkuat cenderung diulang kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Murniati Harahap, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPN 4 Torgamba Kab. Labuhanbatu Selatan mengungkapkan:

“guru berperan sebagai evaluator yang berfungsi untuk mengetahui berhasilnya atau tidak seorang guru dalam proses pembelajaran, atau evaluasi juga dapat dikatakan sebagai penentu untuk mengetahui apakah proses/cara belajar mengajar itu harus dipertahankan atau diperbaiki lagi. Ketika banyak yang mengalami miskonsepsi dalam pembelajaran khususnya kalimat *tayyibah* tentu seorang guru perlu memperbaiki model pembelajaran, adapun cara yang saya gunakan adalah melalui observasi penggunaan kalimat *tayyibah* dalam kegiatan sehari-hari di kelas, pertanyaan lisan, serta kuis singkat. Dan saya memberikan teguran yang lembut jika siswa salah, dan memberikan apresiasi bila siswa mampu menggunakan dengan benar.”¹³⁷

Pernyataan ini sejalan dengan keterangan salah satu siswa, Sahril Amri kelas IX menuturkan:

“iya kak, kalau ibu guru tahu aku salah dalam dalam jawab soal, jadi biasanya cara ibu guru mengevaluasi kami dengan cara memberikan teguran lembut jika kami salah dan membimbing kami sampai bisa/benar dengan cara mengulang-ulang nya dan juga ngasih motivasi yang buat kita nambah semangat lagi.”¹³⁸

Sedangkan Jega salah satu siswa kelas IX juga mengungkapkan:

“biasanya ibu guru mengevaluasi dengan cara meminta kami mempraktikkan langsung dalam percakapan sehari-hari dan

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Torgamba, tanggal 23 Juli 2025.s

¹³⁸ Wawancara dengan Sahril Amri, Siswa Kelas VIII SMPN 4 Torgamba, 25 Juli 2025.

sering ngulang-ngulang pertanyaan saat kami salah, supaya kami benar-benar paham perbedaan *Māsyā' Allāh* dan *Subhānallāh*. misalnya, Kalau ada yang bisa jawab soal, biasanya disuruh bilang *Māsyā' Allāh*. Kalau salah, disuruh bilang *subhanallah*. supaya kami benar-benar paham perbedaan *Māsyā' Allāh* dan *Subhānallāh* dan Itu bikin saya lebih ingat kapan ucapannya pas digunakan.”¹³⁹

Dari hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa strategi pengulangan dilakukan secara konsisten pada setiap sesi pembelajaran. Guru selalu mengajak siswa untuk mengucapkan kalimat *ṭayyibah* seperti *Alḥamdulillāh*, *Subhānallāh* dan *Astaghfirullāh* pada berbagai kesempatan. Tidak hanya itu, guru juga menekankan makna dari setiap kalimat *ṭayyibah* tersebut, sehingga siswa tidak hanya terbiasa melafalkan, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui repetisi yang konsisten dan penguatan positif, terbentuklah kesadaran intrinsik dalam diri siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga model nilai (role model) yang memberikan penguatan verbal maupun non-verbal terhadap perilaku religius siswa.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan, bahwa guru PAI juga berperan sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran PAI di SMPN 4 Torgamba telah berjalan dengan baik dan efektif. Guru tidak hanya menilai hasil

¹³⁹ Wawancara dengan Jega, Siswa Kelas IX SMPN 4 Torgamba, 25 Juli 2025 2025.

belajar siswa secara formal, tetapi juga melakukan evaluasi berkelanjutan melalui observasi, pertanyaan lisan, kuis singkat, dan praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Guru menunjukkan pendekatan evaluatif yang humanis dan membangun, yaitu dengan memberikan teguran lembut ketika siswa melakukan kesalahan serta apresiasi dan motivasi ketika siswa menunjukkan pemahaman yang benar. Metode ini mendorong siswa untuk belajar tanpa rasa takut dan lebih memahami penerapan kalimat *ṭayyibah* dalam konteks yang tepat.

Dari sisi siswa, evaluasi yang dilakukan guru dirasakan membantu meningkatkan pemahaman dan semangat belajar, karena mereka dibimbing secara langsung melalui pengulangan, praktik nyata, dan pemberian contoh penggunaan yang benar. sehingga membantu mereka memahami perbedaan penggunaan kalimat seperti *Māsyā' Allāh* dan *Subḥānallāh* dengan lebih baik.¹⁴⁰

Dengan demikian, strategi repetisi dan penguatan dalam pembiasaan kalimat *ṭayyibah* di SMPN 4 Torgamba menjadi pondasi karakter religius siswa yang kuat dan konsisten, karena ditanamkan melalui pengalaman belajar yang berulang dan bermakna.

2. Faktor penyebab miskonsepsi terhadap kalimat *ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *Subḥānallāh*.

¹⁴⁰Hasil observasi dan dokumentasi di SMPN 4 Torgamba, Tanggal 25 Juli 2025

Dalam proses pembelajaran ada siswa yang mengalami miskonsepsi khususnya terhadap kalimat *ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *Subḥānallāh*, adapun penyebab atau faktor-faktor siswa mengalami miskonsepsi terhadap kalimat *ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *Subḥānallāh* dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni Kesalahpahaman yang bersumber dari siswa seperti : pengetahuan awal atau prakonsepsi / pengetahuan sebelumnya, pemikiran asosiatif siswa, pemikiran humanistik, penalaran tidak lengkap / salah, Pemahaman Bahasa yang Terbatas, dan tahapan perkembangan kognitif siswa, kemampuan siswa dan minat siswa. Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I selaku guru pai di SMPN 4 Torgamba Kab. Labuhanbatu Selatan mengungkapkan:

“saya telah mengamati bahwa faktor utama siswa mengalami miskonsepsi salah satunya karena Pemahaman Bahasanya yang Terbatas, Banyak kalimat *ṭayyibah* berasal dari bahasa Arab. Hal tersebut mempengaruhi pemahaman awal siswa yg berakibat salah pengertian dalam memahami maksud atau makna 2 kalimat ini dan siswa juga memiliki konsep yang tidak lengkap tentang 2 kalimat ini, sehingga mereka mereka tidak memahami maknanya dengan benar”.¹⁴¹

Dari observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 4 Torgamba, dapat dilihat dari pernyataan wawancara yang diungkapkan oleh guru PAI di SMPN 4 Torgamba Kab. Labuhanbatu Selatan peneliti lihat dan simpulkan bahwa factor/penyebab internal utama siswa mengalami

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Torgamba, tanggal 23 Juli 2025.

miskonsepsi terhadap kalimat *ṭayyibah māsyā' Allāh* dan *subḥānallāh*. adalah keterbatasan pemahaman bahasa Arab, kurangnya pengetahuan konsep keagamaan yang mendalam, serta minimnya penanaman makna secara kontekstual dalam proses pembelajaran.¹⁴²

Senada dengan pernyataan di atas, salah satu siswa Annisa Aulia kelas IX juga menyatakan:

“Saya tahu bahwa “*māsyā' Allāh*” dan “*subḥānallāh*” adalah kalimat yang baik, tapi saya tidak tahu apa bedanya. saya mengucapkan keduanya ketika saya merasa senang”¹⁴³

Dari observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 4 Torgamba, Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa sebagian siswa telah mengenal dan sering menggunakan ungkapan-ungkapan islami seperti “*Masya Allah*” dan “*Subhanallah*”, hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami miskonsepsi konseptual dan linguistik terhadap kalimat *Masya Allah* dan *Subhanallah*. Siswa hanya mengetahui bahwa keduanya termasuk ucapan baik, namun belum memahami makna dan konteks penggunaannya secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan pembelajaran atau pembiasaan makna kalimat *ṭayyibah* dalam kehidupan sehari-hari agar siswa tidak hanya mampu mengucapkannya, tetapi juga memahami dan menggunakannya secara tepat sesuai konteksnya.¹⁴⁴

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa seperti, faktor yang berasal berasal dari orang tua/lingkungan sosialnya. faktor eksternal

¹⁴² Hasil observasi dan dokumentasi, di SMPN 4 Torgamba, Tanggal 25 juli 2025

¹⁴³ Wawancara dengan Annisa Aulia, Siswa Kelas IX SMPN 4 Torgamba, 25 juli 2025.

¹⁴⁴ Hasil observasi dan dokumentasi, di SMPN 4 Torgamba, Tanggal 25 juli 2025

berasal dari konteks dan praktik pengajaran yang mempengaruhi bagaimana siswa membentuk atau mempertahankan pemahaman yang salah. Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I selaku guru pai di SMPN 4 Torgamba Kab. Labuhanbatu Selatan mengungkapkan:

“Faktor lingkungan mereka tinggal juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang kalimat *tayyibah māsyā’ Allāh* dan *subhānallāh*. Beberapa siswa yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung dan mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang tua karena di sinikan hampir semua orang tua memiliki pekerjaan sebagai petani yang sering pergi kerjanya pagi pulang sore bahkan tidak jarang dari orang tua mereka menginap diladang jadi dengan ini anak akan lebih sering terabaikan dan menyebabkan miskonsepsi karena kurangnya dukungan dari orang tua, tapi selain karena pekerjaan ada juga orang tua yang memang kurang peduli bahkan tidak peduli dengan bagaimana anaknya belajar, sehingga mereka memiliki miskonsepsi tentang makna dan penggunaan kalimat *tayyibah* tersebut. Misalnya, ada siswa yang menganggap 'Masya Allah' dan 'Subhanallah' memiliki makna yang sama, atau menggunakan kalimat tersebut tanpa memahami konteksnya.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tersebut dapat diketahui bahwasanya Lingkungan dan peran orang tua dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang kalimat *tayyibah māsyā’ Allāh* dan *subhānallāh*. Kurangnya bimbingan dan dukungan dari orang tua dapat menyebabkan miskonsepsi tentang makna dan penggunaan kalimat *tayyibah* tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang cukup kepada siswa untuk memahami konsep agama dengan benar.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, di SMPN 4 Torgamba terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap kalimat *tayyibah* seperti

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Torgamba, tanggal 23 Juli 2025.

māsyā' Allāh dan *subhānallāh* masih mengalami miskonsepsi. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah lingkungan tempat tinggal siswa, khususnya latar belakang keluarga. Banyak orang tua siswa yang bekerja sebagai petani dan harus meninggalkan rumah sejak pagi hingga sore, bahkan menginap di ladang, sehingga waktu untuk mendampingi dan membimbing anak dalam hal keagamaan menjadi sangat terbatas. Selain itu, terdapat pula orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan dan perkembangan spiritual anak. Akibatnya, siswa sering kali menggunakan kalimat *ṭayyibah* tanpa memahami makna dan konteks penggunaannya secara tepat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk pemahaman keagamaan anak secara menyeluruh.¹⁴⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, salah satu siswa Risky syaputra kelas VIII mengungkapkan:

"Saya pertama kali mendengar tentang kalimat *ṭayyibah* dari lingkungan saya. Saya sering mendengar orang-orang mengucapkan *māsyā' Allāh* dan *subhānallāh* ketika mereka melihat sesuatu yang indah, tapi saya tidak tahu apa artinya."¹⁴⁷

Dari observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 4 Torgamba Kab.Labuhanbatu Selatan, diketahui bahwa factor eksternalnya berasal dari sumber awal pemahaman siswa terhadap kalimat *ṭayyibah* berasal dari lingkungan sekitar, bukan dari pembelajaran formal. Siswa sering mendengar kalimat seperti "*māsyā' Allāh*" dan "*subhānallāh*"

¹⁴⁶ Hasil observasi dan dokumentasi, di SMPN 4 Torgamba, Tanggal 23 juli 2025

¹⁴⁷ Wawancara dengan Risky Syaputra Kelas IX SMPN 4 Torgamba, 25 juli 2025.

digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak memahami maknanya secara benar karena tidak pernah dijelaskan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa cenderung bersifat permukaan, hanya meniru penggunaan tanpa mengetahui arti atau konteks yang tepat. Pemahaman yang lebih jelas baru diperoleh setelah mendapat penjelasan di sekolah.¹⁴⁸

Faktor eksternal lainnya yang dapat menyebabkan miskonsepsi siswa terhadap kalimat *ṭayyibah “māsyā’ Allāh”* dan *“subḥānallāh”* adalah penggunaan handphone yang tidak tepat. Banyak siswa yang memiliki handphone namun lebih memilih bermain game atau berinteraksi dengan lawan jenis daripada mempelajari konsep agama dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan mereka memiliki pemahaman yang tidak lengkap atau salah tentang makna dan penggunaan kalimat *ṭayyibah “māsyā’ Allāh”* dan *“subḥānallāh”*, sehingga mereka mungkin menggunakannya secara tidak tepat atau memiliki miskonsepsi tentang perbedaan antara kedua kalimat tersebut.

¹⁴⁸Hasil observasi dan dokumentasi di SMPN 4 Torgamba, Tanggal 25 Juli 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi miskonsepsi terhadap kalimat *tayyibah* pada siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 4 Torgamba, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Strategi Identifikasi Miskonsepsi Siswa, Guru PAI secara aktif mengidentifikasi miskonsepsi siswa melalui tanya jawab interaktif, observasi, dan penampilan ilustrasi visual. Dengan strategi ini, guru dapat mengetahui kesalahan pemahaman siswa secara langsung, seperti penggunaan *Māsyā' Allāh* untuk hal yang buruk atau *Subḥānallāh* pada konteks yang tidak tepat. Strategi identifikasi ini efektif dalam membangkitkan kesadaran kritis siswa terhadap kesalahan yang sebelumnya tidak mereka sadari.
2. Strategi Klarifikasi Makna Kalimat *Ṭayyibah*, Guru memberikan penjelasan makna kalimat *ṭayyibah* secara bertahap, kontekstual, dan komunikatif, dilengkapi dengan contoh situasional dari kehidupan sehari-hari. Klarifikasi makna ini membantu siswa memahami konteks penggunaan kalimat *Māsyā' Allāh* untuk mengagumi keindahan ciptaan Allah dan *Subḥānallāh* untuk menyucikan Allah dari kekurangan. Pemberian contoh nyata, simulasi, dan pengulangan terbukti memperkuat pemahaman siswa.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual, Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa melalui studi kasus, simulasi peristiwa, media visual, dan cerita sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini membuat siswa tidak hanya menghafal kalimat *ṭayyibah*, tetapi juga memahami fungsi, makna, dan penggunaannya sesuai situasi. Strategi ini juga meningkatkan daya tangkap siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam serta membentuk kesadaran emosional dan spiritual.
4. Strategi Repetisi dan Penguatan, Guru PAI secara konsisten melakukan pengulangan (repetisi) dalam penggunaan kalimat *ṭayyibah* melalui rutinitas harian seperti Pengulangan yang dilakukan guru secara konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti mengucapkan *basmalah*, *alḥamdulillāh*, *subḥānallāh*, dan *astaghfirullāh*. Repetisi ini tidak hanya menjadi rutinitas teknis, tetapi berfungsi sebagai proses psikopedagogis yang memperkuat ingatan dan membentuk perilaku religius jangka panjang. Selain itu, guru juga memberikan penguatan melalui pujian, motivasi, bahkan reward kepada siswa yang menunjukkan kebiasaan baik dalam melafalkan kalimat *ṭayyibah*. Strategi ini memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa. Penguatan positif berupa pujian, penghargaan, dan pengakuan sosial terbukti memberikan motivasi bagi siswa untuk menggunakan kalimat *ṭayyibah* secara tepat. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik bahwa perilaku yang diperkuat akan cenderung diulang kembali. Guru PAI menjalankan peran sebagai evaluator secara efektif melalui observasi, pertanyaan lisan, kuis singkat, serta praktik

langsung dalam percakapan sehari-hari. Pendekatan evaluatif yang humanis dengan teguran lembut dan bimbingan membuat siswa merasa nyaman belajar, tidak takut salah, dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Dengan demikian, strategi repetisi dan penguatan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 4 Torgamba. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang berulang, konsisten, dan bermakna, sehingga membangun perilaku religius yang kuat dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Diharapkan dapat terus mengembangkan dan mengintegrasikan penggunaan kalimat *ṭayyibah* dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Penguatan secara konsisten terhadap praktik keagamaan ini akan memperkuat karakter religius siswa serta membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Sekolah (SMP Negeri 4 Torgamba)

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan, seperti dengan membuat program pembiasaan harian berbasis kalimat *ṭayyibah*, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menginternalisasi penggunaan kalimat *tayyibah* tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Skripsi dengan judul "*Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa terhadap Kalimat *tayyibah* 'Masya Allah' dan 'Subhanallah'*" memiliki kelebihan karena fokusnya yang spesifik, relevan dengan pembelajaran PAI, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam membimbing siswa memahami makna kalimat *tayyibah* dengan benar. Penelitian ini juga menekankan dimensi karakter dan spiritual sehingga memperkuat nilai pendidikan Islam.

Namun, skripsi ini juga memiliki kelemahan berupa cakupan yang terbatas hanya pada dua kalimat *tayyibah*, pendekatan penelitian yang cenderung deskriptif sehingga kurang dapat digeneralisasi, serta keterbatasan dalam mengeksplorasi dampak terhadap aspek karakter lain seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, keterbatasan sampel dan belum adanya penerapan penelitian tindakan kelas membuat hasil penelitian masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami strategi guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa, tetapi masih membuka ruang bagi penelitian lanjutan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau tindakan kelas, atau memperluas fokus pada dampak penggunaan kalimat

tayyibah terhadap aspek karakter lainnya seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim Terjemahan Departemen Agama R.I
- Pusat Bahasa ,Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Jakarta:2008).
<https://kbbi.web.id/miskonsepsi>.
- Alfiani. (2015). Analisis profil miskonsepsi dan konsistensi konsepsi siswa SMA pada topik suhu dan kalor. *Seminar Nasional Fisika*, IV(1).
- Abdul Majid. (2014). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Surur. (2010). *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abu Ahmadi, H., & Widodo Supriyono. (2008). *Psikologi belajar* (Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu Nasar. (2021). *Pendidikan Islam dan internalisasi nilai-nilai kalimat Tayyibah*. Jakarta: Kencana.
- Akhyak. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Al-Qur'an Al-Karim. (2005). *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Berg, van den, E. (1991). *Miskonsepsi fisika dan remediasi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Brown, D., & Clement, J. (1991). Overcoming misconceptions via analogical reasoning: Factors influencing understanding in a teaching experiment. Washington, DC: Instructional Science.
- David P. Ausubel. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Departemen Agama RI. (2008). *Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik*. Jakarta. <https://kbbi.web.id/miskonsepsi>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istiqra` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Djaramah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayat, S. (2021). Kesulitan belajar daring siswa kelas X MIPA pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Kota Surabaya (PhD Thesis). UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Hasan Basri. (2020). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasibuan, Z. S. (2018). Upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sipirok lokasi Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (Undergraduate thesis). IAIN Padangsidimpuan.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Juz 17. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi. (2006). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo.
- Joseph D. Novak. (2010). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations*. New York: Routledge.
- Laksana, D. N. L. (2016). Miskonsepsi dalam materi IPA sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Latifah, E. (2017). *Metode dan strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, R. F. (2020). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Kreativitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1).
- Magdalena. (2021). *Metode penelitian*. Bengkulu: Buku Literasionologi.
- Marno, & Idris. (2014). *Strategi dan metode pengajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Moeloeng, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, N. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2014). *Pendidikan agama Islam di sekolah: Konsep dan strategi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Munawwir, W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Neni. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kempas Kecamatan Kempas (PhD Thesis). STAI Aulia Urrasyidin Tembilihan.

- Noor, S. (2019). *Buku siswa akidah akhlak madrasah ibtidiyyah kelas IV*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nurulwati, dkk. (2014). Suatu tinjauan tentang jenis-jenis dan penyebab miskonsepsi fisika. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 2(1).
- Pesman, H., & Eryilmaz, A. (2010). Development of a three-tier test to assess misconceptions about simple electric circuits. *The Journal of Educational Research*, 103.
- Qodriyah, W. L. (2017). Upaya mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode wawancara klinis: Studi kasus di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Jeparu. Kudus: IAIN Kudus.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 6.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Sam Isbani, & R. Isbani. (2003). *Psikologi pendidikan dan bimbingan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholihatin, & Kurroti A'yun. (2023). Reduksi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2).
- Slamet, P. H. (2003). *Miskonsepsi dalam pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, E., & Nara, H. (2009). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi pendidikan penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno, P. (2005). *Miskonsepsi dan perubahan konsep dalam pendidikan fisika*. Jakarta: Grasindo.
- Suryosubroto. (2019). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Tayubi, Y. (2005). Identifikasi miskonsepsi pada konsep-konsep fisika menggunakan Certainty of Response Index (CRI). *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 3(XXIV).

- Treagust, D. F. (1998). Development and use of diagnostic tests to evaluate students' misconceptions in science. *International Journal of Science Education*, 10.
- Wilantara, I. P. E. (2003). Implementasi model belajar konstruktivis dalam pembelajaran fisika untuk mengubah miskonsepsi ditinjau dari penalaran formal siswa (Tesis). Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaenal Mustakim. (2017). *Strategi dan metode pembelajaran*. IAIN Pekalongan Press.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Daftar pertanyaan wawancara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan

1. Apa strategi yang Ibu gunakan dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subḥānallāh?
2. Bagaimana ibu menjalankan peran guru sebagai pengelola kelas dan pembimbing terhadap para siswa yang mengalami miskonsepsi kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subḥānallāh?
3. Bagaimana Ibu menjalankan peran guru sebagai evaluator terhadap para siswa yang mengalami miskonsepsi kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subḥānallāh?
4. Bagaimana Langkah-langkah yang ibu lakukan dalam rangka mengatasi miskonsepsi siswa terhadap At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subḥānallāh?
5. Menurut Ibu, apa faktor penyebab siswa/siswi mengalami miskonsepsi siswa terhadap kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subḥānallāh?

B. Daftar pertanyaan wawancara kepada siswa/siswi di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan

1. Apa strategi yang digunakan guru PAI dalam membantu anda memahami kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subḥānallāh?
2. Apakah benar guru PAI mengelola kelas dan membimbing anda dalam memahami kalimat *tayyibah masya allah dan subhanallah*?
3. Apakah benar guru PAI mengevaluasi kalian di kelas?

4. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam rangka membantu anda dalam memahami kalimat tayyibah masya allah dan subhanallah?
5. Apa yang kamu ketahui tentang makna kalimat tayyibah masya Allah dan subhanallah?
6. Darimana kamu pertamakali mendengar kalimat tayyibah masya Allah dan subhanallah?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (✓) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan

kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung.

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Mengobservasi strategi yang digunakan guru PAI dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat tayyibah masya allah dan subhanallah	✓	
2	Guru berperan sebagai pengelola kelas dan pembimbing terhadap para siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap kalimat tayyibah masya allah dan subhanallah	✓	
3	Guru berperan sebagai evaluator terhadap para siswa khususnya kepada siswa yang mengalami miskonsepsi kalimat tayyibah masya allah dan subhanallah	✓	
4	Mengobservasi Langkah-langkah yang digunakan guru PAI dalam rangka mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat tayyibah masya allah dan subhanallah	✓	
5	Mengobservasi faktor penyebab siswa mengalami miskonsepsi terhadap kalimat tayyibah	✓	

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subhānallāh

a. IDENTITAS

Informan : Ibu Murniati Harahap, S.Pd.I

Hari/tanggal : Rabu, 23 Juli 2025

No	Materi Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa strategi yang Ibu gunakan dalam mengatasi miskonsepsi siswa terhadap kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subhānallāh?	<p>“ Strategi yang paling awal saya gunakan untuk mengatasi masalah ini adalah biasanya saya sering menanyakan langsung kepada siswa, misalnya ketika mereka melihat sesuatu yang menabukkan, saya tanya kalimat tayyibah apa yang harus kalian ucapkan?. sebagian dari mereka menjawab dengan respon yang benar yaitu subhanallah sebagian lagi bilang masya allah padahal yang tepat adalah subhanallah. Dari situ saya bisa tahu siapa yang masih salah menggunakan kalimat tayyibah. Jadi saya catat itu untuk diperbaiki dipertemuan berikutnya.”</p> <p>Beliau menambahkan lagi: “Setelah saya mengetahui yang mengalami miskonsepsi biasanya dipertemuan selanjutnya saya akan mengkombinasikan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan untuk strategi saya biasanya kombinasikan antara strategi belajar langsung, kontekstual dan interaktif.”</p>
2	Bagaimana ibu menjalankan peran guru sebagai pengelola kelas dan pembimbing terhadap para siswa yang mengalami miskonsepsi kalimat At-Ṭayyibah Māsyā' Allāh dan Subhānallāh?	<p>: “Peran guru sebagai pengelola kelas adalah menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif dengan mengatur tata ruang, waktu, serta aturan kelas agar pembelajaran berjalan efektif kemudian peran ibu sebagai pembimbing adalah menjelaskan materi dengan jelas, meluruskan miskonsepsi siswa, memberi arahan, motivasi, serta menjadi teladan</p>

		dalam sikap dan akhlak sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan benar. agar Anak-anak lebih cepat menangkap kalau biasanya dalam pembelajarannya saya kaitkan dengan hal nyata. Saya sering gunakan contoh kejadian sederhana, misalnya saat hujan turun atau ketika ada teman yang berhasil menjawab soal. Dari situ saya arahkan kalimat tayyibah yang tepat untuk diucapkan. Jadi bukan hanya teori, tapi langsung dipraktikkan.”
3	Bagaimana Ibu menjalankan peran guru sebagai evaluator terhadap para siswa yang mengalami miskonsepsi kalimat At-Ṭayyibah Māsyā’ Allāh dan Subhānallāh?	“guru berperan sebagai evaluator yang berfungsi untuk mengetahui berhasilnya atau tidak seorang guru dalam proses pembelajaran, atau evaluasi juga dapat dikatakan sebagai penentu untuk mengetahui apakah proses/cara belajar mengajar itu harus dipertahankan atau diperbaiki lagi. Ketika banyak yang mengalami miskonsepsi dalam pembelajaran khususnya kalimat tayyibah tentu seorang guru perlu memperbaiki model pembelajaran, adapun cara yang saya gunakan adalah melalui observasi penggunaan kalimat tayyibah dalam kegiatan sehari-hari di kelas, pertanyaan lisan, serta kuis singkat. Guru memberikan teguran yang lembut jika siswa salah, dan memberikan apresiasi bila siswa mampu menggunakan dengan benar.”
4	Bagaimana Langkah-langkah yang ibu lakukan dalam rangka mengatasi miskonsepsi siswa terhadap At-Ṭayyibah Māsyā’ Allāh dan Subhānallāh?	“Langkah saya biasanya berawal dari mengidentifikasi kesalahan anak-anak dulu, kemudian saya jelaskan makna kalimatnya. Setelah itu saya berikan contoh nyata melalui simulasi atau peristiwa sehari-hari. Lalu, saya ulangi terus sampai mereka terbiasa. Kalau ada yang berhasil menggunakan dengan benar, saya berikan pujian supaya mereka lebih semangat”
5	Menurut Ibu, apa faktor penyebab siswa/siswi mengalami miskonsepsi siswa terhadap kalimat At-Ṭayyibah Māsyā’ Allāh dan Subhānallāh?	“ada 2 faktor yang mengakibatkan miskonsepsi siswa yang pertama itu faktor internal dan eksternalnya nah yang termasuk dalam faktor internalnya yaitu salah satunya karena Pemahaman Bahasanya yang Terbatas, Banyak

		<p>kalimat thayyibah berasal dari bahasa Arab. Hal tersebut mempengaruhi pemahaman awal siswa yg berakibat salah pengertian dalam memahami maksud atau makna 2 kalimat ini dan siswa juga memiliki konsep yang tidak lengkap tentang 2 kalimat ini, sehingga mereka mereka tidak memahami maknanya dengan benar”</p> <p>Beliau juga mengungkapkan kembali : “adapun faktor eksternal nya itu berasal dari Faktor lingkungan mereka tinggal serta kurangnya bimbingan dari orang tua mereka, hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang kalimat tayyibah 'Masya Allah' dan 'Subhanallah'. Beberapa siswa yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung dan mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang tua karena di sinikan hampir semua orang tau memiliki pekerjaan sebagai petani yang sering pergi kerjanya pagi pulangnye sore bahkan tidak jarang dari orang tua mereka menginap diladang jadi dengan ini anak akan lebih sering terabaikan dan meyebabkan miskonsepsi karena kurangnya dukungan dari orang tua, tapi selain karena pekerjaan ada juga orang tua yang memang kurang peduli bahkan tidak peduli dengan bagaimana anaknya belajar, sehingga mereka memiliki miskonsepsi tentang makna dan penggunaan kalimat tayyibah tersebut. Misalnya, ada siswa yang menganggap 'Masya Allah' dan 'Subhanallah' memiliki makna yang sama, atau menggunakan kalimat tersebut tanpa memahami konteksnya”</p>
--	--	--

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SISWA

A. Transkrip Hasil Wawancara dengan Siswa/siswi Di SMPN 4 Torgamba

Labuhanbatu Selatan.

No	Informan	Materi Wawancara	Hasil Wawancara
1	Suci Rahmayani	1. Strategi apa yang digunakan guru PAI untuk membantu anda memahami kalimat <i>tayyibah masya allah</i> dan <i>subhanallah</i> ?	“biasanya buk guru memberikan latihan lisan, seperti simulasi atau bermain peran, misalnya ketika melihat sesuatu yang indah kita harus bilang apa, dan kalau melihat sesuatu yang luar biasa bilang apa. Dengan cara itu, saya jadi hafal dan tahu kapan mengucapkannya.”
2	Mira Ramadhani	2. Apakah benar guru PAI mengelola kelas dan membimbing anda dalam memahami kalimat <i>tayyibah masya allah</i> dan <i>subhanallah</i> ?	“Benar kk, Bu guru mengajarkan dan membimbing kami dengan kasih contoh langsung dengan begitu saya lebih gampang ingat. Misalnya waktu ada teman ulang tahun, guru bilang kita ucapkan barakallahu fi umrik, jadi saya tahu kapan harus pakai itu. Kalau lihat sesuatu yang indah, saya jadi ngerti kalau bilang masya Allah. Jadi nggak bingung lagi.”
3	Sahril Amri dan Jega	3. Apakah benar guru PAI mengevaluasi kalian dikelas?	“iya kak, kalau ibu guru tahu aku salah dalam dalam jawab soal, jadi biasanya cara ibu guru mengevaluasi kami dengan cara memberikan teguran lembut dan membimbing kami sampai bisa/benar dengan cara mengulang-ulang nya dan juga kasih

			<p>motivasi buat kita tambah semangat lagi.”</p> <p>Sedangkan Jega mengungkapkan:</p> <p>“biasanya ibu guru mengevaluasi dengan cara meminta kami mempraktikkan langsung dalam percakapan sehari-hari dan sering ngulang-ngulang pertanyaan saat kami salah, supaya kami benar-benar paham perbedaan Masya Allah dan Subhanallah. misalnya, Kalau ada yang bisa jawab soal, biasanya disuruh bilang <i>masya allah</i>. Kalau salah, disuruh bilang <i>subhanallah</i>. supaya kami benar-benar paham perbedaan <i>Masya Allah</i> dan <i>Subhanallah</i> dan Itu bikin saya lebih ingat kapan ucapannya pas digunakan.”</p>
4	Ainun Sofia	4. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam rangka membantu anda dalam memahami kalimat tayyibah masya allah dan subhanallah?	<p>“Guru biasanya kasih contoh langsung. Misalnya kalau lihat pemandangan indah, beliau bilang, ‘ini waktunya kita ucap Masya Allah’. Kalau ada kejadian yang buruk, guru arahkan ucap Subhanallah. Jadi kami lebih paham bedanya.”</p>
5	Annisa Aulia	5. Apa yang kamu ketahui tentang kalimat tayyibah masya allah dan	<p>“Saya tahu bahwa '<i>Masya Allah</i>' dan '<i>Subhanallah</i>' adalah kalimat yang baik, tapi saya tidak tahu apa</p>

		subhanallah?	bedanya. saya mengucapkan keduanya ketika saya merasa senang”
6	Risky Syaputra	6. Darimana kamu pertama kali mengetahui tentang kalimat ini?	“Saya pertama kali mendengar tentang kalimat tayyibah dari lingkungan saya. Saya sering mendengar orang-orang mengucapkan 'Subhanallah' ketika mereka melihat sesuatu yang indah, tapi saya tidak tahu apa artinya sampai saya belajar di sekolah.”

Lampiran 4

DOKUMENTASI



foto Wawancara dengan jega siswa kelas IX



Foto Wawancara dengan Suci Rahmayani Kelas VIII



Foto wawancara dengan Ainun sofia kelas VIII



Foto Wawancara dengan Annisa Aulia kelas VIII



Foto wawancara dengan sahril Amri Siswa Kelas IX



Foto Wawancara dengan Risky Syaputra kelas IX



Foto Wawancara dengan Ibu Murniati Harahap S.Pd.I selaku Guru PAI di SMPN 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Novita Handayani
2. NIM : 2120100155
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Limun/15 Mei2002
5. Anak Ke : 6
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswi
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Simpang Limun
10. Telp. HP : 085271000287
11. e-mail : novitahandayani1510@gmail.com

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Alm. Suparmin
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Simpang Limun
2. Ibu
 - a. Nama : Warsiyem
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Simpang Limun
 - d. Telp/HP : 085271000287

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 118279 Sapilpil II Desa Bangai
2. MTSS Darussalam Simpang Limun Desa Bangai
3. MA Darussalam Simpang Limun Desa Bangai
4. UIN Syahada Padangsidimpuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 085 /Un.28/E.1/PP. 00.9/3 /2025

17 Maret 2025

Lamp : -

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan**
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. **Drs. H. Samsuddin, M.Ag.**

(Pembimbing I)

2. **Dr. Akhiril Pane, S.Ag., M. Pd.**

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama. : Novita Hamdayani
NIM : 2120100155
Program Studi. : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat Tayyibah Masya Allah dan Subhanallah Di SMPN 4 Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan


Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan kelembagaan

Ketua Program Studi PAI


Dr. Lis Yuhanti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP.198012242006042001


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

nomor : 327g /Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

63 Juli 2025

keperluan : -

: Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Kepala **SMP Negeri 4 Torgamba, Labuhan Batu Selatan**

Yang terhormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Novita Handayani
NIM : 2120100155
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sihitang, Gg. Dian, Padangsidempuan Tenggara

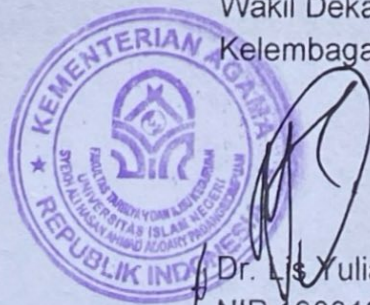
Sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul
**Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat Tayyibah
dari Allah Dan Subhanallah Di SMP Negeri 4 Torgamba Labuhan Batu Selatan ”.**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset
dan penelitian dengan judul di atas. mulai dari Tanggal 10 Juli s/d 10 Agustus 2025.

Keputusan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yang ditandatangani,
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD.SMP NEGERI 4 TORGAMBA

E-Mail : uptd.smpn4torgamba@gmail.com NPSN : 10260048
NSS : 201070713119

ALAMAT SEKOLAH : JL. BESAR DESA TELUK RAMPAH KEC. TORGAMBA KODE POS : 21465

Teluk Rambah, 10 Agustus 2025

Nomor : 421.3/29/TU/2025
Lamp : -
Hal : Surat Balasan Izin Penelitian

Kepada:

Yth. Bapak/Ibu

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Dengan hormat mengunjuk surat saudara Nomor 3279/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025 tertanggal 10 Juli 2025 yang kami terima, maka kami bersedia mengizinkan dan telah mengadakan Penelitian di UPTD. SMP Negeri 4 Torgamba kepada namanya tersebut dibawah:

Nama : Novita Handayani
NIM : 2120100155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar telah memeberikan izin untuk melaksanakan penelitian di UPTD. SMP Negeri 4 Torgamba dengan judul:

“Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Terhadap Kalimat Tayyibah Masya Allah Dan Subhanallah Di UPTD. SMP Negeri 4 Torgamba Labuhanbatu Selatan”

Demikian surat balasan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Teluk Rambah, 10 Agustus 2025

Kepala Sekolah UPTD. SMP N 4 Torgamba



FARIDA WATI.S.Pd

NIP. 19680213 199102 2 001